

**SINERGI LINGKUNGAN KREATIF DAN PENGELOLAAN
KETERSEDIAAN BAHAN BAKU ORGANIK DI INDUSTRI
BATIK LABAKO UNTUK Mendukung EKONOMI HIJAU**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

Sefia Irhami Basri

NIM : 214105020007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
2025**

**SINERGI LINGKUNGAN KREATIF DAN PENGELOLAAN
KETERSEDIAAN BAHAN BAKU ORGANIK DI INDUSTRI
BATIK LABAKO UNTUK Mendukung EKONOMI HIJAU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

Sefia Irhami Basri
NIM : 214105020007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
2025**

**SINERGI LINGKUNGAN KREATIF DAN PENGELOLAAN
KETERSEDIAAN BAHAN BAKU ORGANIK DI INDUSTRI
BATIK LABAKO UNTUK Mendukung EKONOMI HIJAU**

SKRIPSI

Dijukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember**
Sefia Irfhami Basri
NIM : 214105020007

Disetujui dosen pembimbing



Dr. Nurhidayat, M.M.
NIP. 197905052023211015

**SINERGI LINGKUNGAN KREATIF DAN PENGELOLAAN
KETERSEDIAAN BAHAN BAKU ORGANIK DI INDUSTRI
BATIK LABAKO UNTUK Mendukung EKONOMI HIJAU**

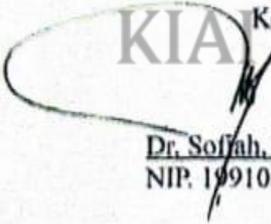
SKRIPSI

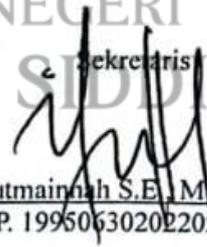
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Selasa
Tanggal: 29 April 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tim Penguji,
KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ketua Sidang

Dr. Sofiah, M.E.
NIP. 199105152019032005

sekretaris

Mutmainnah S.E., M.E.
NIP. 199506302022032004

Anggota;

1. Dr. Ahmad Fauzi, S.Pd., M.E.I
2. Dr. Nurhidayat, S.E., M.M.




Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam


Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001



MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A’raf [7]:56)¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Surah Al-A’rāf [7]: 56.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, karya ini adalah sebagian dari anugerah-Nya yang telah dilimpahkan kepadaku, maka kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hasan Basri dan Ibu Ninik Iryani tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa batas.
2. Sofia Irhami Basri dan keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan tanpa batas serta menjadi tempat berbagi cerita dalam suka maupun duka.
3. Para pengrajin Batik Labako di Jember khususnya Bapak Mawardi dan seluruh tim UD Bintang Timur yang telah bersedia berbagi ilmu dan pengalaman mengenai industri batik serta penerapan ekonomi hijau.
4. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah menjadi sahabat, teman diskusi, dan sumber motivasi dalam perjalanan akademik ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Sinergi Lingkungan Kreatif dan Pengelolaan Ketersediaan Bahan Baku Organik di Industri Batik Labako untuk Mendukung Ekonomi Hijau." Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini berangkat dari kepedulian terhadap industri batik tradisional yang menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan, baik dari segi bahan baku, strategi pemasaran, maupun dampaknya terhadap lingkungan. Dalam era modern yang semakin menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Konsep ekonomi hijau menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam sektor ekonomi kreatif, termasuk industri batik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali bagaimana sinergi lingkungan kreatif dan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik dapat menjadi solusi bagi industri Batik Labako untuk tetap bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada Tentu saja, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh

rasa hormat dan penghargaan, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember yang memberikan fasilitas memadai selama kami menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. H. M.F. Hidayatullah, S.H.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
4. Dr. Sofiah, M.E. selaku Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Dr. Nurhidayat, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan semua staff karyawan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dengan rahmat dan karunia-Nya.

Jember, 09 April 2025

Sefia Irhami Basri
NIM. 214105020007

ABSTRAK

Sefia Irhami Basri, 2025: *Sinergi Lingkungan Kreatif dan Pengelolaan ketersediaan Bahan Baku Organik di Industri Batik Labako untuk Mendukung Ekonomi Hijau.*

Kata Kunci: Industri Batik Labako, Ekonomi Hijau, Lingkungan Kreatif, Bahan Baku Organik

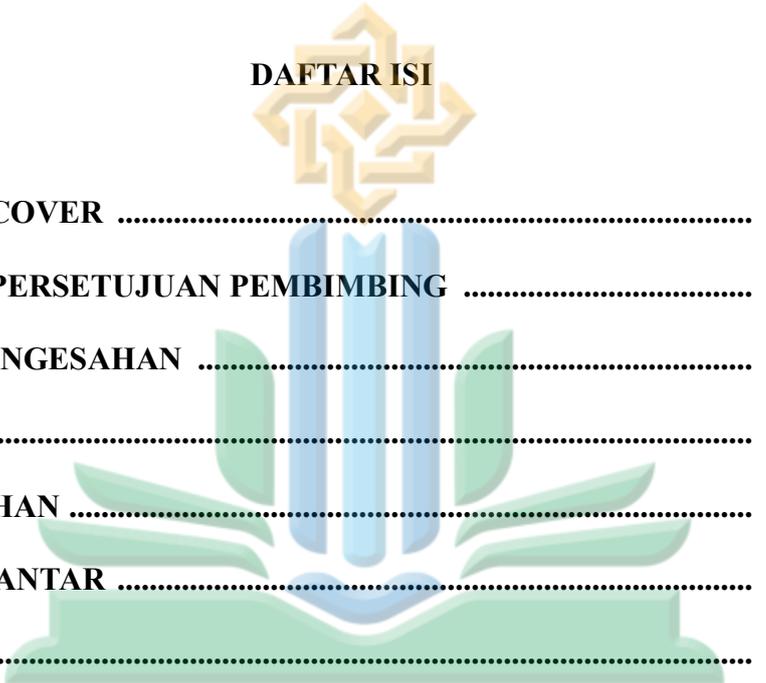
Ekonomi hijau merupakan pendekatan pembangunan yang bertujuan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan keadilan sosial. Dalam konteks industri kreatif, khususnya industri batik penerapan prinsip ekonomi hijau semakin relevan di tengah meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Industri batik labako sebagai pelaku usaha lokal di Sumberakem memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kreativitas dengan praktik ramah lingkungan salah satunya melalui pemanfaatan bahan baku organik dan pengembangan lingkungan kreatif yang berkelanjutan.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi lingkungan kreatif di industri Batik Labako saat ini 2) Bagaimana pengelolaan bahan baku organik yang dapat mendukung keberlanjutan industri Batik Labako 3) Bagaimana sinergi antara kreativitas lingkungan dan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik dapat mendukung ekonomi hijau

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui kondisi lingkungan kreatif dalam industri batik Labako 2) Mengetahui pengelolaan bahan baku organik di industri batik Labako. 3) Mengetahui sinergi antara lingkungan kreatif dan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik untuk mendukung ekonomi hijau.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di industri Batik Labako atau UD Bintang Timur Sumberjambe, Jember. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pemilik usaha, pekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Lingkungan kreatif di Batik Labako berkembang melalui inovasi motif dan teknik produksi, namun regenerasi tenaga kerja, khususnya pada batik tulis, masih menjadi tantangan. 2) Penggunaan bahan baku organik seperti pewarna alami, masih terbatas karena minimnya minat pasar dan ketersediaan bahan yang tidak stabil. 3) Sinergi antara kreativitas dan ekonomi hijau belum maksimal. Diperlukan dukungan sistem rantai pasok, pengelolaan limbah, dan kebijakan untuk mewujudkan industri batik yang berkelanjutan.



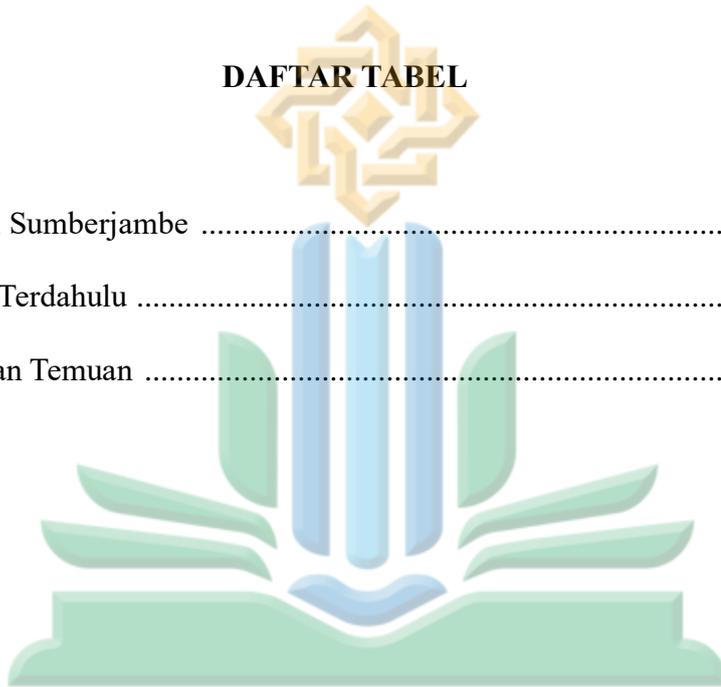
DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	12
BAB II KEPUSTAKAAN	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	37
1. Ekonomi Hijau	37
2. Lingkungan Kreatif	39
3. Ketersediaan Bahan Baku	40

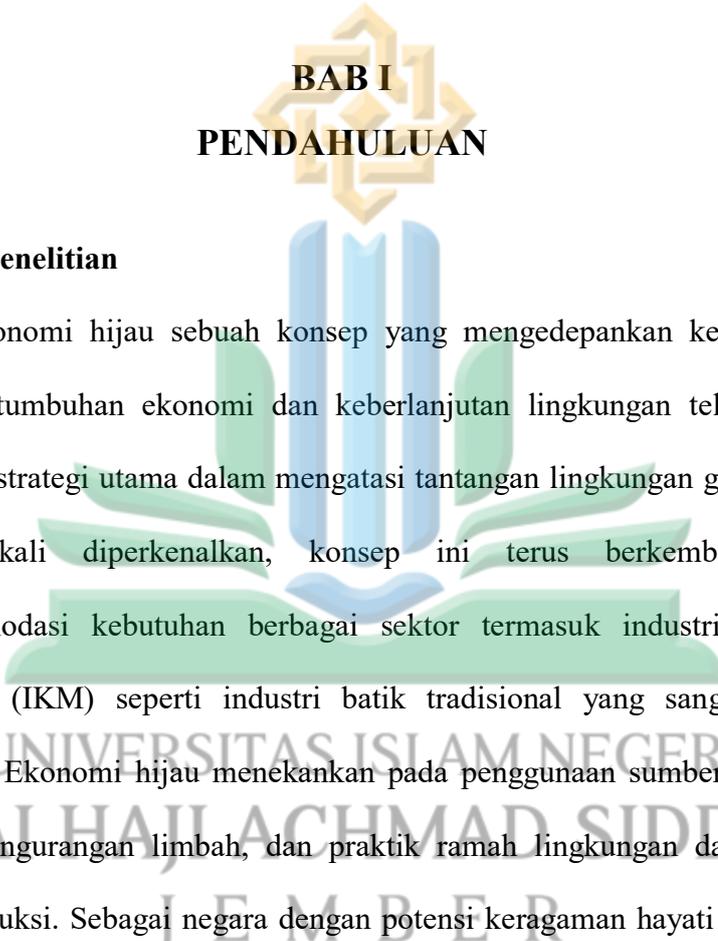
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subyek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-Tahap Penelitian	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis	56
C. Pembahasan Temuan	70
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
1. Matriks Penelitian	
2. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Pedoman Wawancara	
4. Surat Keterangan Izin Penelitian	
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
6. Jurnal Kegiatan Penelitian	
7. Dokumentasi Penelitian	
8. Surat Keterangan Screening Turnitin	
9. Surat Keterangan Selesai Bimbingan	
10. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
1.1 Industri Di Sumberjambe	3
1.2 Penelitian Terdahulu	31
1.3 Pembahasan Temuan	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ekonomi hijau sebuah konsep yang mengedepankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan telah menjadi salah satu strategi utama dalam mengatasi tantangan lingkungan global. Sejak pertama kali diperkenalkan, konsep ini terus berkembang untuk mengakomodasi kebutuhan berbagai sektor termasuk industri kecil dan menengah (IKM) seperti industri batik tradisional yang sangat khas di Indonesia. Ekonomi hijau menekankan pada penggunaan sumber daya yang efisien, pengurangan limbah, dan praktik ramah lingkungan dalam semua tahap produksi. Sebagai negara dengan potensi keragaman hayati yang tinggi dan budaya yang kaya Indonesia memiliki peluang besar untuk menerapkan ekonomi hijau terutama dalam industri kreatif seperti batik yang secara historis mengandalkan pewarna alami dan teknik tradisional.²

Pada tahun 1989 ekonom Inggris David William Pearce pertama kali memperkenalkan konsep *green economy*. Konsep ini terus dikaji dan diterapkan oleh berbagai pihak termasuk akademisi, organisasi internasional, serta pemerintah di berbagai negara guna memperkaya serta menyempurnakan pemahamannya. Para ekonom mendefinisikan *green economy* sebagai upaya menciptakan keseimbangan dan sinergi antara manusia dan alam. Secara lebih

² Seftiani, Sari, ed. "Praktik Ekonomi Hijau di Indonesia". *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, 2024, 6

spesifik *green economy* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi manusia sambil meminimalkan risiko kerusakan lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam secara signifikan. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki komitmen untuk mendorong pembangunan ekonomi jangka panjang sehingga dapat tercipta kondisi yang menguntungkan bagi ekonomi, masyarakat, dan lingkungan secara bersamaan.³

Batik Labako sebagai produk khas dari Jember yang telah berkembang sejak tahun 1935 tidak hanya memiliki nilai budaya tinggi tetapi juga menjadi simbol warisan lokal yang berharga. Namun meskipun memiliki potensi industri batik di Kecamatan Sumberjambe mengalami penurunan jumlah pengrajin secara drastis sejak sekitar tahun 1985 industri-industri batik di kawasan tersebut mengalami penurunan bahkan kebangkrutan. Saat ini hanya dua industri di Kecamatan Sumberjambe yakni UD Bintang Timur atau lebih dikenal dengan Labako milik Bapak Mawardi dan UD Pakemsari milik H. Maskuri yang masih bertahan sedangkan usaha lainnya gulung tikar akibat keterbatasan modal, keterbatasan tenaga kerja, serta infrastruktur yang kurang mendukung. Kedua industri tersebut berhasil bertahan melalui inovasi produk serta dengan strategi penyesuaian harga berdasarkan tingkat kesulitan pembuatan. Selain itu, ada satu usaha kecil Batik Nifsi yang dijalankan sebagai usaha sampingan dengan skala produksi lebih terbatas.⁴

³ Hasanah, Hikmatul, and Suprianik Suprianik. "Green Economy Dan Halal Economy Kolaborasi Solutif Menjawab Tantangan Ekonomi Global." *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, (2022), 99

⁴ Bapak Mawardi, Wawancara, Sefia Irhami, 10 oktober 2024.

Batik labako dipilih karena memiliki potensi besar untuk menerapkan konsep ekonomi hijau yang mendukung pembangunan berkelanjutan melalui penggunaan bahan alami ramah lingkungan seperti pewarna dari tumbuhan lokal. Selain melestarikan budaya, penerapan ini meningkatkan daya saing Batik Labako di pasar dan menjadikannya contoh industri kreatif yang mendukung pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi daerah.⁵

Tabel 1.1
Industri Batik Di Jember

NO	NAMA INDUSTRI	ALAMAT
1.	Batik Labako (UD Bintang Timur)	Jalan Raung No 30 Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe, Jember
2	Rumah Batik Rolla	Jalan Mawar No 60, Jember Lor, Patrang, Jember, Jawa Timur 68118
3	UD. Damas	Jl. Dharmawangsa, Desa Rambigundam, Kecamatan Rambipuji
4	UD Pakemsari	Dusun Krajan 1 Sumber Pakem Sumberjambe Jember Jawa Timur 68195
5	Griya Batik Notohadinegoro (Notonegoro)	Jl. MT. Haryono 136, Desa Wirolegi, Kecamatan Summersari
6	Rezti's	Jl. Argopuro 1/1, Dusun Tegalsari, Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu
7	Lazarus Batik	Jl. Gajah Mada No.285, Kaliwates Kidul, Kecamatan Kaliwates

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kab. Jember

Dari tabel diatas dapat dilihat Industri batik di Jember dan untuk batik di Kecamatan Sumberjambe kini hanya menyisakan dua pelaku utama yang masih bertahan, yaitu UD Bintang Timur (Labako) milik Bapak Mawardi dan UD Pakemsari milik H. Maskuri. Kedua industri ini mampu bertahan melalui

⁵ Solicha, Zumrotun. 2010. "Cara Jember Pertahankan Batik". Retrieved September 5, 2011, from <http://oase.kompas.com/read/2010/12/27/16440891/Cara.Jember.Pertahankan.Batik> 4

inovasi produk serta penyesuaian harga berdasarkan tingkat kesulitan. Salah satu bentuk batik yang berkembang di daerah Jember adalah Batik Labako UD Bintang Timur milik Bapak Mawardi yang memiliki ciri khas unik dengan motif utama adalah tembakau. Motif tembakau selalu ada pada setiap produksi di industri ini. Komoditas ini merupakan produk unggulan daerah Jember yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat. UD Bintang Timur melibatkan sekitar 40 pekerja dalam produksi dengan motif utamanya tembakau. Keberadaan batik dengan motif tembakau ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menawarkan peluang besar untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif yang bernilai tinggi. Batik Labako memiliki potensi untuk mendukung perkembangan sektor ekonomi kreatif yang berkelanjutan baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.⁶

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan semakin meningkat di kalangan pemilik industri batik. Mereka semakin menyadari perlunya upaya nyata untuk menyelamatkan lingkungan dan beralih ke praktik-praktik yang mendukung konsep ekonomi hijau. Namun demikian, di tengah persaingan dan tantangan ekonomi penting untuk menilai sejauh mana batik labako ini telah mendekati prinsip ekonomi hijau yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, Menurut teori *Resource-Based View (RBV)* keunggulan tercapai jika perusahaan mampu mengalokasikan sumber daya secara tepat untuk memenuhi kebutuhan pasar terutama saat pesaing belum mampu. Inovasi menjadi salah satu cara untuk mencapainya, namun tidak

⁶ Wawancara Bapak Mawardi, Sefia Irhami, 10 Oktober 2024

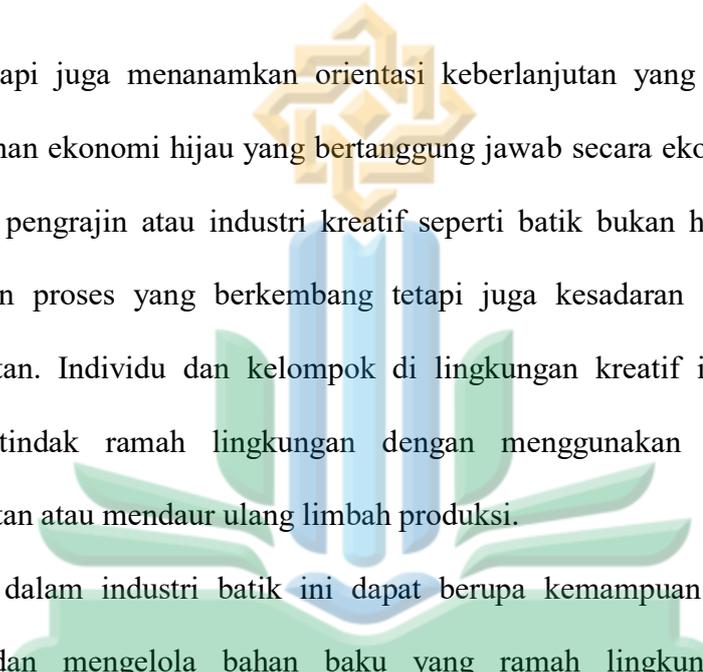
cukup dalam pasar yang dinamis. Untuk itu dikembangkan konsep *dynamic capabilities (DCT)* yang menekankan pentingnya kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan dan menciptakan ulang strategi di tengah perubahan pasar. Tiga dimensi utama kapabilitas dinamis adalah adaptif (menangkap peluang), absorptif (menyerap informasi luar), dan inovatif (menghasilkan produk baru). Dengan kapabilitas ini, perusahaan dapat terus berinovasi dan mempertahankan keunggulan bersaing secara berkelanjutan.⁷

Di sisi lain, penciptaan lingkungan kreatif menjadi elemen penting. Lingkungan kreatif mendorong terciptanya ide-ide inovatif. Dalam lingkungan ini, individu-individu yang terlibat menjadi lebih sadar dan mereka harus terus berinovasi. Pendekatan *sosiokultural* terhadap kreativitas memandang bahwa kreativitas tidak hanya hasil upaya individu tetapi juga produk kolaborasi dalam lingkungan yang kondusif secara sosial dan budaya. Lingkungan kreatif ini memungkinkan individu dan kelompok untuk berinovasi dan menciptakan produk atau ide yang bernilai tinggi serta relevan bagi kelompok sosialnya⁸.

Dalam konteks ekonomi hijau, lingkungan kreatif memainkan peran strategis dalam membentuk pola pikir yang berorientasi pada keberlanjutan. Individu yang berada dalam lingkungan seperti ini terdorong untuk melihat inovasi sebagai sarana untuk mencapai keberlanjutan bukan sekadar alat untuk mencapai efisiensi ekonomi. Ide-ide kreatif yang dihasilkan dalam lingkungan tersebut berpotensi untuk dikembangkan menjadi solusi ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Lingkungan kreatif tidak hanya mendorong

⁷ Badri Munir Sukoco, "Teori Strategi Evolusi dan Evaluasi", (Airlangga University Press 2015), 124

⁸ R Keith Sawyer, "Explaining Creativity", (America: Univercity oxford press 2024),10



inovasi tetapi juga menanamkan orientasi keberlanjutan yang memperkuat pembangunan ekonomi hijau yang bertanggung jawab secara ekologis. Dalam komunitas pengrajin atau industri kreatif seperti batik bukan hanya inovasi produk dan proses yang berkembang tetapi juga kesadaran serta praktik keberlanjutan. Individu dan kelompok di lingkungan kreatif ini terdorong untuk bertindak ramah lingkungan dengan menggunakan bahan baku berkelanjutan atau mendaur ulang limbah produksi.

Di dalam industri batik ini dapat berupa kemampuan unik dalam memilih dan mengelola bahan baku yang ramah lingkungan melalui penggunaan pewarna alami dari limbah organik seperti kulit buah, daun, atau akar tumbuhan. Pemilihan pewarna alami ini tidak hanya memberikan keunikan pada motif dan warna batik, tetapi juga mengurangi dampak penggunaan pewarna sintetis yang berpotensi mencemari lingkungan. Keterampilan dalam pengelolaan limbah di industri batik juga menjadi sumber daya strategis. Dengan orientasi keberlanjutan ini lingkungan kreatif tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan pelestarian ekosistem.

Ekonomi hijau dalam konteks maqashid syariah dan fiqh ekologi berfokus pada komitmen untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Konsep ini yang sejalan dengan tujuan maqashid syariah menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam agar generasi mendatang dapat terus memanfaatkannya. Prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan (mizan) dalam

Al-Quran mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola alam secara bijaksana. Islam menegaskan bahwa upaya pelestarian lingkungan bukan sekadar ikhtiar duniawi tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang telah menetapkan batas dalam pemanfaatan sumber daya.⁹ Sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: " Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."¹⁰

Ayat ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan. Melalui prinsip maqashid syariah konsep ekonomi hijau melindungi kelima tujuan syariah seperti Hifz Al-Nafs (mempertahankan jiwa) dengan menjaga lingkungan yang bersih demi kesehatan, Hifz Al-Mal (mempertahankan harta) dengan mengelola sumber daya secara bijaksana untuk mencegah pemborosan. Ekonomi hijau yang berlandaskan maqashid syariah tidak hanya berdampak pada kesejahteraan manusia tetapi juga memastikan kelestarian alam sebagai amanah Allah tetap terjaga. Model ekonomi ini mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya memperhatikan hak-hak lingkungan dan makhluk lain serta menjaga keseimbangan dan keberlanjutan bumi. Islam melalui ekonomi hijau

⁹ Nasution, Muhammad Syukri Albani, and Rahmat Hidayat Nasutio. *Filsafat Hukum Islam dan Maqashid Syariah: Edisi Kedua*. Prenada Media, 2022.43

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-A'raf [7]: 56.

memberikan pedoman agar manusia menjalankan peran sebagai penjaga bumi dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini untuk dijadikan skripsi dengan judul **Sinergi Lingkungan Kreatif dan Pengelolaan Ketersediaan Bahan Baku Organik di Industri Batik Labako Untuk Mendukung Ekonomi Hijau.**

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dan dirangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan kreatif di industri batik Labako saat ini?
2. Bagaimana pengelolaan ketersediaan bahan baku organik yang dapat mendukung keberlanjutan industri batik labako?
3. Bagaimana sinergi antara kreativitas lingkungan dan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik dapat mendukung ekonomi hijau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

¹¹ R. Wahyu Agung Utama, dkk. "Tinjauan Maqashid Syariah Dan Fiqh Al-Bi'ah Dalam Green Economy" dalam jurnal Ekonomi Islam,2019.

masalah-masalah yang telah di rumuskan sebelumnya.¹² Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi lingkungan kreatif dalam industri Batik Labako.
2. Mengetahui pengelolaan ketersediaan bahan baku organik yang dapat mendukung keberlanjutan industri Batik Labako.
3. Mengetahui sinergi antara lingkungan kreatif dan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik untuk mendukung ekonomi hijau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹³ Mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti dan aspek praktis dengan menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan penelitian ini.¹⁴ Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang ekonomi kreatif terutama mengenai bagaimana industri batik dapat mengelola bahan baku secara organik dan mendukung konsep ekonomi hijau khususnya pada konteks industri batik. Kontribusi ini akan memberikan referensi tambahan bagi para akademisi dan peneliti lainnya yang tertarik pada industri kreatif dan keberlanjutan.

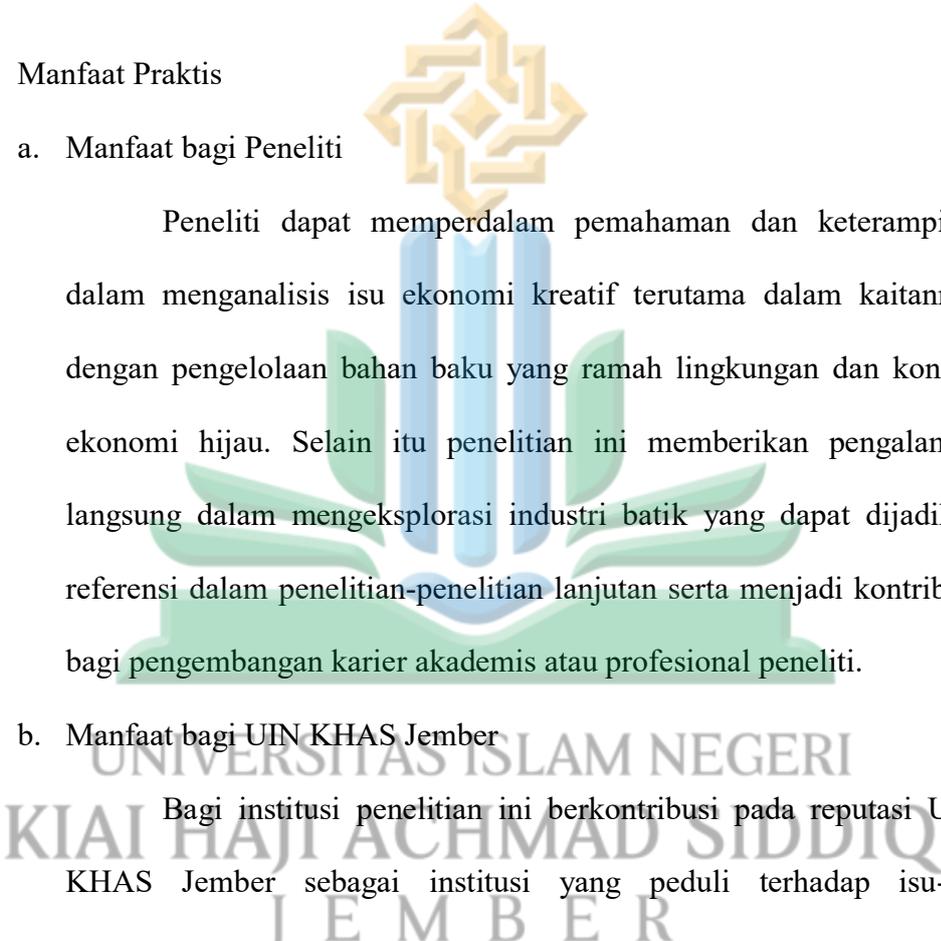
¹² Tim penyusun “ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember ” 2021, 45

¹³ Tim penyusun, 46

¹⁴ Wiratna Sujarweni, “Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi”, (Yogyakarta. Pustaka Baru Press, 2015), 43

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti



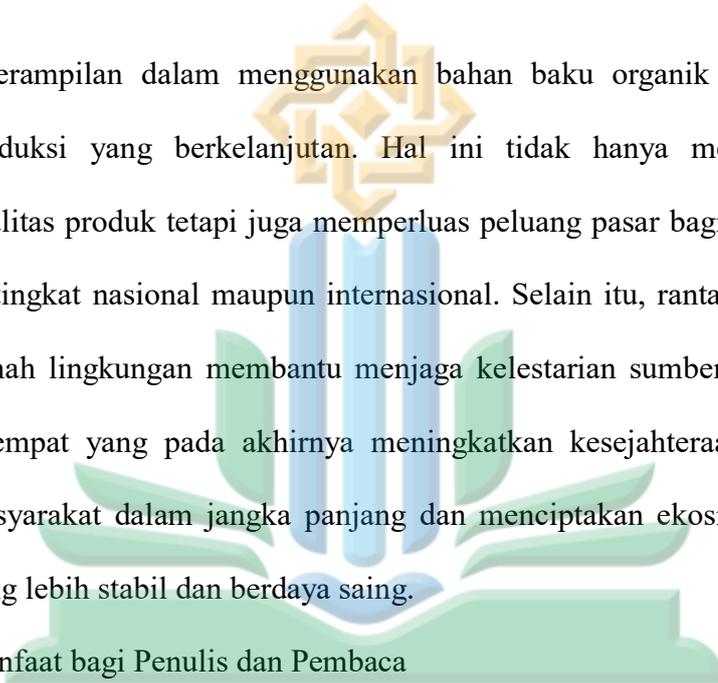
Peneliti dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan dalam menganalisis isu ekonomi kreatif terutama dalam kaitannya dengan pengelolaan bahan baku yang ramah lingkungan dan konsep ekonomi hijau. Selain itu penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengeksplorasi industri batik yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian lanjutan serta menjadi kontribusi bagi pengembangan karier akademis atau profesional peneliti.

b. Manfaat bagi UIN KHAS Jember

Bagi institusi penelitian ini berkontribusi pada reputasi UIN KHAS Jember sebagai institusi yang peduli terhadap isu-isu keberlanjutan dan ekonomi hijau. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan sehingga memperkaya literatur akademik yang berkaitan dengan ekonomi kreatif dan industri berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat membuka peluang kerja sama dengan industri batik dan pemerintah daerah dalam hal pengembangan ekonomi lokal yang ramah lingkungan.

c. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dengan menciptakan rantai nilai yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Masyarakat khususnya para pengrajin batik dan pekerja terkait akan mendapatkan manfaat berupa peningkatan



keterampilan dalam menggunakan bahan baku organik dan teknik produksi yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk tetapi juga memperluas peluang pasar bagi batik lokal di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, rantai nilai yang ramah lingkungan membantu menjaga kelestarian sumber daya alam setempat yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang dan menciptakan ekosistem bisnis yang lebih stabil dan berdaya saing.

d. Manfaat bagi Penulis dan Pembaca

Bagi penulis penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah dan mendalami topik-topik terkait ekonomi kreatif dan keberlanjutan. Penulis juga dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai industri batik dan tantangan yang dihadapinya. Bagi pembaca penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya penerapan praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam industri batik serta cara-cara untuk mendukung ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pembaca yang berasal dari berbagai latar belakang seperti akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan kesadaran tentang ekonomi hijau.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan agar tidak ada kesalah pahaman pada arti istilah sebagai mana yang di maksud peneliti.¹⁵ Definisi istilah bertujuan untuk menjelaskan makna kata atau konsep yang digunakan dalam suatu karya ilmiah agar pembaca memahami dengan tepat konteks penggunaannya. Dengan adanya definisi istilah, penulis dapat menghindari kesalahpahaman dan memperjelas ruang lingkup pembahasan. Selain itu, hal ini membantu menjaga konsistensi dalam penggunaan istilah selama penulisan, terutama jika istilah tersebut bersifat teknis atau memiliki arti ganda.

1. Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau adalah suatu konsep pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial, melindungi lingkungan, dan mempromosikan keberlanjutan. Dalam kerangka ini ekonomi hijau mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan cara yang berkelanjutan. Menurut definisi yang disampaikan *United Nations Environment Programme* (UNEP) Green Economy dapat dimaknai ekonomi yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial dan yang tidak memiliki kerugian ekologis. sebagai suatu bentuk pembangunan ekonomi yang memperhatikan keterkaitan antara

¹⁵ Tim Penyusun, 46.

pertumbuhan ekonomi upaya pelestarian lingkungan, penanggulangan perubahan iklim serta pengentasan kemiskinan secara global.¹⁶

Sejalan dengan itu, pembangunan berkelanjutan menjadi fondasi penting dari ekonomi hijau karena mengusung prinsip pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini menuntut pengelolaan sumber daya alam yang bijak, pengendalian pencemaran serta penerapan teknologi yang ramah lingkungan untuk menciptakan sistem pembangunan jangka panjang yang stabil dan adil. Pembangunan berkelanjutan mendorong integrasi antara pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial sehingga menjadi arah utama bagi tercapainya tujuan dari ekonomi hijau. Pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kata lain, ekonomi hijau yang berkelanjutan adalah upaya pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan saat ini tetapi juga memastikan kesejahteraan generasi berikutnya melalui pelestarian sumber daya alam, perlindungan lingkungan, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung proses pembangunan.¹⁷

¹⁶ Suprianik, Khairunnisa Musari, Herman Cahyo Diartho, et al. *“Islam dan Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia”*. (yogyakarta: Jejak Pustaka), 2022. 51

¹⁷ Suprianik, Khairunnisa Musari, Herman Cahyo Diartho, et al, 62-63

2. Lingkungan Kreatif

Lingkungan kreatif adalah suasana atau kondisi kerja yang mampu mendorong munculnya kreativitas baik pada individu maupun kelompok, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap munculnya inovasi dalam organisasi secara menyeluruh. Sementara itu, inovasi organisasi merujuk pada penerapan berbagai alat, sistem, kebijakan, program, proses, produk, atau layanan baru yang dikembangkan dari dalam organisasi dan dianggap sebagai hal baru bagi organisasi tersebut.¹⁸ Terdiri dari tiga komponen utama yaitu motivasi organisasi untuk berinovasi, ketersediaan sumber daya, dan praktik manajemen yang efektif. Ketiga komponen ini saling berinteraksi untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif terhadap ide-ide baru dan inovatif.

Lingkungan kreatif menjadi landasan penting dalam membangun inovasi organisasi. Ketika organisasi berhasil menciptakan kondisi yang mendorong kreativitas, menyediakan sumber daya yang cukup, dan mengelola proses secara tepat, maka peluang untuk menghasilkan inovasi yang berdampak luas akan semakin besar. Inilah yang menjadikan lingkungan kreatif sebagai salah satu kunci utama dalam mendukung pertumbuhan organisasi, termasuk dalam konteks industri Batik Labako yang ingin bertransformasi menuju ekonomi hijau dan berkelanjutan. Lingkungan kreatif memiliki batasan dalam penelitian ini yakni hanya berfokus pada iklim kerja dan sistem organisasi yang

¹⁸ Rianisari, Anidiah Dita. “*Hubungan Antara Lingkungan Kreatif dengan Inovasi Organisasi pada Industri Kerajinan Kulit di Tanggulangin.*” Universitas Airlangga, 2014.

mendukung pengembangan ide kreatif, inovasi produksi ramah lingkungan, kolaborasi tim dalam desain batik berbasis budaya lokal dan respons adaptif terhadap tantangan industri dengan tujuan mendukung keberlanjutan dan transformasi hijau di industri Batik Labako.

3. Ketersediaan Bahan Baku

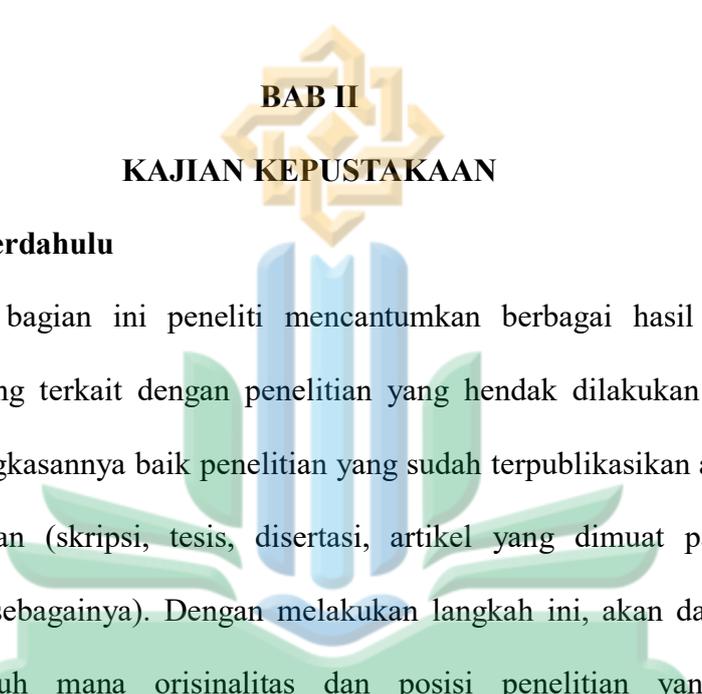
Ketersediaan bahan baku adalah proses pengadaan bahan mentah yang dibutuhkan untuk memproduksi barang meliputi identifikasi kebutuhan bahan, pemilihan pemasok hingga pengelolaan distribusi agar bahan baku tersedia tepat waktu di lokasi produksi. Dalam konteks industri batik, ketersediaan bahan baku mencakup kain, pewarna alami, dan alat-alat produksi yang berkelanjutan seperti bahan pewarna organik atau kain yang dihasilkan dari sumber yang ramah lingkungan.¹⁹ Manajemen ketersediaan bahan baku yang baik sangat penting untuk mengoptimalkan ketersediaan dan efisiensi bahan, yang pada akhirnya dapat menekan biaya produksi dan mendukung praktik industri yang lebih ramah lingkungan. Bahan baku berkelanjutan (Sustainable Raw Material) adalah bahan yang diperoleh, diproduksi, dan dikelola dengan cara yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang. Penggunaan bahan baku berkelanjutan dalam industri batik mencakup pewarna alami dari tanaman yang dapat tumbuh kembali atau kain yang dibuat dari sumber yang mudah diperbarui. Bahan baku berkelanjutan memastikan bahwa sumber daya tidak habis digunakan dan dapat mendukung generasi

¹⁹ I Dewa Made Widya, "Pemilihan Pemasok Dan Penentuan Jumlah Order Bahan Baku Pada Umkm Batik Menggunakan Fuzzy Dan Analytical Hierarchy Process, 2019

mendatang, sesuai dengan prinsip ekonomi hijau yang menekankan kelestarian dan penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Mengingat permintaan produk yang sering berubah, perusahaan harus memiliki persediaan bahan baku dan melakukan pengendalian persediaan untuk menjaga kelancaran produksi.²⁰

Optimasi ketersediaan bahan baku merupakan upaya untuk mengelola bahan mentah secara efisien dengan tujuan mengurangi pemborosan, menekan biaya, dan memaksimalkan nilai bahan yang digunakan. Dalam konteks industri batik, optimasi ini dapat berupa penerapan strategi seperti mendaur ulang sisa bahan atau menggunakan teknik produksi yang meminimalkan limbah. Dengan mengoptimalkan ketersediaan bahan baku, perusahaan dapat mengurangi jejak karbon, menjaga keseimbangan antara ketersediaan bahan dan permintaan produksi, serta mendukung lingkungan yang lebih bersih dan efisien.

²⁰ Dwica, Tiara Egya, Fiddini Alham, and Cut Gustiana. "Analisis Persediaan Bahan Baku (Raw Material Inventory) Ubi Kayu Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Industri Keripik Cinta Mas Hendro." *Jurnal Penelitian Agrisamudra* (2022), 69



BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²¹

Menghindari terjadinya diaplikasi terhadap karya-karya yang telah ada peneleitian yang berkaitan dengan ekonomi hijau di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. sebelumnya sudah ada peneliti yang sudah pernah dilakukan berikut ini:

1. Alinda Dwi Jofanka, 2024 “Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada Pt Pertamina Patra Niaga Tbk. Penelitian ini menyoroti komitmen PT Pertamina Patra Niaga Tbk”. Selama periode 2022 dalam mengadopsi dan menerapkan konsep ekonomi hijau di seluruh aspek bisnisnya, khususnya pada sektor perdagangan olahan minyak bumi. Fokus utama dari strategi perusahaan adalah pengurangan emisi gas rumah kaca dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu,

²¹ Tim Penyusun,46

perusahaan juga menitik beratkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam serta mengembangkan produk dan layanan ramah lingkungan sebagai bentuk kontribusi nyata menuju ekonomi berkelanjutan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memungkinkan pengamatan terperinci terhadap strategi pengelolaan lingkungan perusahaan. Data utama berasal dari dokumen resmi perusahaan, termasuk laporan keberlanjutan dan laporan tahunan PT Pertamina Patra Niaga Tbk tahun 2022. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya aktif sebagai pelaku utama dalam menerapkan prinsip ekonomi hijau di sektor minyak, tetapi juga berperan dalam menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi pemangku kepentingan dan masyarakat. Praktik bisnis yang ramah lingkungan oleh perusahaan ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan negatif tetapi juga memberikan manfaat substansial bagi keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Potensi riset selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas jangka panjang ekonomi hijau terhadap keberlanjutan dan daya saing perusahaan di pasar internasional.²²

2. Farhan Fahrezi, 2023 “Analisis Penerapan Metode Green Productivity Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Lingkungan Di Sanggar Batik Katura”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan lingkungan di Sanggar Batik Katura dengan menerapkan metode Green Productivity, yang menggabungkan efisiensi

²² Jofanka, Alinda Dwi, and Ida Bagus Ketut Bayangkara. "Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada Pt Pertamina Patra Niaga Tbk." *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, (2024): 80-89.

produktivitas dan pengelolaan lingkungan, terutama melalui pemanfaatan limbah produksi batik. Dengan dasar teori *Green Productivity* dan indeks kinerja lingkungan (EPI), penelitian ini menunjukkan kontribusi industri kecil terhadap ekonomi hijau, mengurangi dampak negatif lingkungan sambil tetap produktif. Hasilnya menunjukkan bahwa pengolahan air limbah bisa dilakukan melalui koagulasi dan flokulasi menggunakan bahan seperti kaporit, tawas, dan lempung, serta mikroorganisme untuk limbah cair. Penelitian juga merekomendasikan kolaborasi dengan DLH Kabupaten Cirebon untuk pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Fokus penelitian terletak pada pengelolaan limbah sebagai bagian dari ekonomi hijau, mengurangi limbah berbahaya, dan mengoptimalkan sumber daya yang ramah lingkungan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang *Green Productivity* terhadap produktivitas UMKM batik dan efisiensi biaya pengolahan limbah, serta dampaknya pada daya saing produk batik ramah lingkungan di pasar.²³

3. Alinda Dwi Jofanka, 2022 “Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada PT Pertamina Patra Niaga Tbk”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan lingkungan di Sanggar Batik Katura dengan menerapkan metode *Green Productivity*, yang mengombinasikan efisiensi produktivitas dan pengelolaan lingkungan, terutama melalui pemanfaatan limbah produksi batik. Dengan dasar teori *Green Productivity* dan indeks kinerja

²³ Fahrezi, Farhan. “Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada PT Pertamina Patra Niaga Tbk.”. Diss. Stie Ekuitas, 2023.

lingkungan (EPI), penelitian ini menunjukkan kontribusi industri kecil terhadap ekonomi hijau, mengurangi dampak negatif lingkungan sambil tetap produktif. Hasilnya menunjukkan bahwa pengolahan air limbah bisa dilakukan melalui koagulasi dan flokulasi menggunakan bahan seperti kaporit, tawas, dan lempung, serta mikroorganisme untuk limbah cair. Penelitian juga merekomendasikan kolaborasi dengan Kabupaten Cirebon untuk pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Fokus penelitian terletak pada pengelolaan limbah sebagai bagian dari ekonomi hijau, mengurangi limbah berbahaya, dan mengoptimalkan sumber daya yang ramah lingkungan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang Green Productivity terhadap produktivitas UMKM batik dan efisiensi biaya pengolahan limbah, serta dampaknya pada daya saing produk batik ramah lingkungan di pasar.²⁴

4. Khairul Anwar, 2023 “Pengembangan *Green economy* pada Industri Batik Dalam Perspektif Maqashid syariah”. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan konsep green economy pada home industri Batik Pesisir dan Batik Dudung untuk mengurangi dampak lingkungan dan mendukung keberlanjutan usaha. Penelitian ini didasarkan pada teori *green economy* yang menekankan pengurangan dampak negatif lingkungan melalui metode produksi yang ramah lingkungan. Selain itu, pendekatan teori maqashid syariah diterapkan untuk menilai nilai moralitas dan masalah yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan dan

²⁴ Alinda Dwi Jofanka. “Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada PT Pertamina Patra Niaga Tbk.”. Diss. Stie Ekuitas, 2023.

keberlangsungan hidup manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Pesisir dan Batik Dudung belum sepenuhnya menerapkan konsep *green economy*. Penerapan konsep ini baru terlihat dalam bentuk produksi batik dengan pewarna alami dan minimalisasi limbah. Namun belum mencakup keseluruhan proses produksi. Kedua industri batik ini telah memenuhi lima prinsip maqashid syariah di mana kegiatan untuk meminimalkan pencemaran limbah dan penggunaan pewarna alami dianggap sebagai bentuk perlindungan agama, jiwa, dan keturunan. Fokus penelitian ini berada pada pengembangan industri batik berkelanjutan yang berlandaskan *green economy*, dengan memperhatikan dampak lingkungan dan moralitas dalam proses produksi. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan usaha setelah penerapan konsep *green economy*, serta mengeksplorasi strategi peningkatan efisiensi dan kelestarian lingkungan dalam produksi batik.²⁵

5. Eriska Eklezia Dwi Saputri, 2022 “Ekstraksi Zat Warna dari Limbah Kulit Kakao sebagai Alternatif Pewarna Batik guna Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Agribisnis Desa Banjar Sengon, Kecamatan Patrang”. Bertujuan meningkatkan produktivitas masyarakat agribisnis di Desa Banjar Sengon, Kecamatan Patrang dengan memanfaatkan limbah kulit kakao sebagai pewarna alami batik. Program ini memberikan keterampilan baru kepada masyarakat tentang pemanfaatan limbah kulit

²⁵ Anwar, Khairul. “Pengembangan *green economy* pada industri batik di Pekalongan dalam perspektif maqashid syariah.” 2023.

kakao yang sebelumnya dibuang atau dibakar menjadi pewarna alami yang ekonomis dan ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode yang disusun dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Penelitian ini berdasarkan teori ekonomi hijau dan pemberdayaan masyarakat dengan ekonomi hijau menekankan pemanfaatan sumber daya yang efisien dan ramah lingkungan. Sementara pemberdayaan masyarakat melibatkan transfer pengetahuan agar masyarakat bisa menciptakan nilai tambah dari limbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dapat melakukan ekstraksi zat warna coklat dari kulit kakao dengan etanol sebagai pelarut, yang dapat digunakan pada kain batik untuk mengurangi ketergantungan pada pewarna sintetis. Kendala yang dihadapi adalah waktu yang cukup lama dalam proses pengeringan dan penghancuran kulit kakao. Fokus penelitian terkait erat dengan ekonomi hijau, yang bertujuan mengurangi limbah dan menciptakan produk alami dari bahan yang sebelumnya tidak digunakan. Potensi riset selanjutnya meliputi analisis skala produksi yang lebih besar dan dampak ekonomi makro di desa serta peningkatan daya saing produk batik berpewarna alami di pasar lokal dan nasional.²⁶

6. Ratnawati, Yayuk Ngesti, M. Taufiq Noor, 2022 “Upaya Peningkatan Pendapatan dengan Diversifikasi Kerajinan Tangan Bahan Batik Lokal Banyuwangi”. Penelitian ini bertujuan memberi solusi bagi pengrajin

²⁶ Saputri, Eriska Eklezia Dwi, Istiqomah Rahmawati, and Rahma Rei Sakura. "Ekstraksi Zat Warna dari Limbah Kulit Kakao sebagai Alternatif Pewarna Batik guna Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Agribisnis Desa Banjar Sengon, Kecamatan Patrang." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (2022).

batik di Banyuwangi dengan diversifikasi produk batik lokal seperti motif Gajah Oling dan Kopi Pecah ke bentuk kerajinan lain termasuk tas, dompet, dan tempat tisu. Teorinya mengacu pada diversifikasi produk untuk memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan, sejalan dengan ekonomi hijau yang mengutamakan efisiensi dan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan produksi dan pemasaran berhasil meningkatkan kualitas produk dan daya saing pengrajin, dengan terciptanya kerajinan baru khas Banyuwangi. Fokus penelitian ini pada ekonomi hijau, khususnya dalam mengurangi limbah batik melalui diversifikasi produk. Potensi Penelitian: Dampak ekonomi diversifikasi terhadap pendapatan pengrajin dan pengurangan jejak karbon dalam produksi batik²⁷.

7. Dora Kusumastuti, 2022 "Pengembangan industri hijau pada Industri Kecil Menengah (IKM) Batik Nirmala Sragen". Penelitian ini bertujuan membantu IKM Nirmala dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan melalui penerapan bahan baku ramah lingkungan serta strategi pemasaran yang efektif. Penelitian ini menggunakan teori ekonomi hijau, yang berfokus pada upaya mengurangi dampak lingkungan dari proses produksi, terutama melalui penggunaan bahan baku alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, teori ini mendorong industri kecil untuk mengadopsi metode yang tidak hanya produktif tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan

²⁷ Ratnawati, R., Yayuk Ngesti Rahayu, and M. Taufiq Noor Rokhman. "Upaya Peningkatan Pendapatan dengan Diversifikasi Kerajinan Tangan Bahan Batik Lokal Banyuwangi." *Idea Pengabdian Masyarakat* 2.03 (2022): 190-195.

bahwa IKM Nirmala perlu mengganti bahan baku dengan pewarna alami, seperti soga, kunyit, indigo, kulit mangga, dan daun manggis, untuk mengurangi limbah berbahaya. Selain itu, pelatihan telah dilakukan guna meningkatkan keterampilan produksi dan manajemen pemasaran. Strategi pemasaran melalui media sosial dan sarana lainnya juga diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk ramah lingkungan yang dihasilkan oleh IKM Nirmala. Fokus penelitian ini berada pada pengembangan UKM menuju ekonomi hijau dengan mengurangi limbah dan menggunakan bahan yang aman bagi lingkungan. Penelitian lebih lanjut dapat menggali efektivitas penggunaan pewarna alami terhadap daya tahan dan kualitas produk serta dampak jangka panjang strategi pemasaran hijau terhadap loyalitas konsumen.²⁸

8. Miftakhul Jannah, 2022 “Bioadsorben Campuran Kulit dan Tongkol Jagung untuk Menurunkan Kadar BOD Limbah Batik”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas bioadsorben campuran dari kulit dan tongkol jagung dalam menurunkan kadar Biological Oxygen Demand (BOD) pada limbah batik. Limbah batik yang dihasilkan oleh industri rumahan sering mengandung kadar BOD tinggi, yang dapat mencemari lingkungan. Penggunaan bioadsorben ini menawarkan solusi ramah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh pengrajin batik dalam pengolahan limbah cair. Metode penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan desain *"One Group Pretest-Posttest"* untuk

²⁸ Kusumastuti, D. (2023). “Pengembangan Industri Hijau Pada Industri Kecil Menengah (IKM) Batik Nirmala Sragen”. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 431-440.

mengukur kadar BOD sebelum dan sesudah aplikasi bioadsorben pada limbah. Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada konsep adsorpsi di mana bahan alami seperti kulit dan tongkol jagung memiliki kapasitas untuk menyerap polutan dalam limbah cair sehingga dapat mengurangi tingkat pencemaran. Konsep ekonomi hijau juga menjadi dasar penelitian ini, dengan tujuan mengurangi dampak negatif aktivitas industri rumahan terhadap lingkungan melalui penggunaan bahan alami yang mudah diakses dan terjangkau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi massa bioadsorben memengaruhi efektivitas penurunan kadar BOD pada limbah batik, dengan hasil yang signifikan antara kadar BOD sebelum dan sesudah perlakuan. Campuran kulit dan tongkol jagung berhasil mengurangi BOD memberikan solusi alternatif yang mudah diterapkan bagi para pengrajin batik untuk meminimalkan pencemaran. Penelitian ini berfokus pada inovasi pengolahan limbah cair batik untuk mendukung praktik ramah lingkungan dalam industri kecil dan ekonomi hijau.²⁹

9. Tiara Dalila Furqan, 2022 "Pemanfaatan Biji Asam Dan Limbah Kertas Dalam Mewujudkan Batik Yang Ramah Lingkungan". Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan proses pembuatan batik yang lebih ramah lingkungan dengan memanfaatkan biji asam dan limbah kertas. Dalam upaya ini, kertas bekas diolah menjadi karton atau kardus untuk membuat cap batik, sementara biji asam (gutha tamarin) dan lemak nabati digunakan sebagai bahan pengganti lilin yang biasanya memiliki dampak

²⁹ Jannah, Miftakhul, Ferry Kriswandana, and Iva Rustanti Eri Wardoyo. "Bioadsorben Campuran Kulit dan Tongkol Jagung untuk Menurunkan Kadar BOD Limbah Batik." *Window of Health: Jurnal Kesehatan* (2022)



negatif bagi kesehatan pembatik dan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga membuka peluang kewirausahaan bagi industri batik ramah lingkungan. Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada konsep ekonomi hijau yang menekankan penggunaan bahan alami dan daur ulang untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan. Dalam pembuatan batik tradisional, penggunaan lilin dan bahan kimia lain sering kali menghasilkan limbah yang berpotensi mencemari ekosistem dan membahayakan kesehatan para pengrajin batik. Oleh karena itu, penerapan bahan alternatif seperti gutha tamarin dan kertas daur ulang membantu menciptakan lingkungan produksi yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kertas sebagai cap batik dan biji asam sebagai pengganti lilin dapat mengurangi limbah dan risiko kesehatan bagi pengrajin. Selain itu, pendekatan ini berhasil menciptakan produk batik yang tidak hanya berkualitas tetapi juga memberikan nilai tambah pada aspek kewirausahaan dengan mengembangkan produk batik ramah lingkungan. Penelitian ini berfokus pada inovasi material dalam industri batik untuk mendukung prinsip ekonomi hijau, terutama dalam hal pengurangan limbah dan bahan kimia berbahaya. Penelitian lanjutan dapat menguji daya tahan dan efektivitas gutha tamarin dalam jangka panjang sebagai pengganti lilin tradisional, serta mengeksplorasi potensi pemasaran produk batik ramah lingkungan ini di pasar yang lebih luas.³⁰

³⁰ Furqon, Tiara Dahlia, et al. *"Pemanfaatan Biji Asam dan Limbah Kertas dalam*

10. Indi Viana, 2022 “Penerapan Industry Hijau (*Green Industry*) Dalam Produksi Tahu Tempe Di Kecamatan Sukamaju”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan konsep industri hijau pada usaha produksi tahu dan tempe di Kecamatan Sukamaju yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan kepatuhan usaha terhadap prinsip-prinsip lingkungan. Melalui 3 indikator utama (efisiensi produksi, teknologi proses, dan lingkungan kerja) dan 11 sub-indikator yang ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian, penelitian ini menemukan bahwa hanya 3 sub-indikator yang dipenuhi oleh para produsen tahu dan tempe di wilayah tersebut. Berdasarkan standar Kemenperin, penerapan industri hijau harus mencakup setidaknya 50% dari seluruh indikator, yang artinya produksi tahu dan tempe di Kecamatan Sukamaju masih belum memenuhi standar industri hijau. Secara teoritis, penelitian ini berakar pada konsep green industry, yang mencakup efisiensi sumber daya dan teknologi ramah lingkungan, serta kesehatan lingkungan kerja untuk mengurangi dampak produksi terhadap alam dan masyarakat sekitar. Konsep ini bertujuan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang yang mendukung perekonomian dan menjaga lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala terbesar dalam penerapan industri hijau di Sukamaju adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam hal teknologi yang masih bersifat manual dan mahal jika di-upgrade menjadi mesin modern. Selain itu, faktor rendahnya kesadaran pemilik usaha

Mewujudkan Batik yang Ramah Lingkungan.” Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS) 5.2 (2022): 238-245.

terhadap pentingnya menjaga lingkungan juga menjadi hambatan utama, sehingga pemeliharaan lingkungan belum menjadi prioritas bagi banyak produsen tahu dan tempe di wilayah ini. Penelitian ini berfokus pada evaluasi penerapan industri hijau dalam usaha produksi tahu dan tempe di Sukamaju, dengan penekanan pada hambatan dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip industri hijau.³¹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Potensi Penelitian
1	Alinda Dwi Jofanka, 2024	Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada Pt Pertamina Patra Niaga Tbk	Mengurangi limbah dan menciptakan pewarna alami dari kulit kakao untuk meningkatkan ekonomi desa dan mendukung ekonomi hijau.	Penelitian ini fokus pada ekstraksi zat warna dari limbah kulit kakao sebagai alternatif pewarna batik untuk meningkatkan produktivitas masyarakat agribisnis. Potensi riset saya meluas ke analisis ketersediaan bahan baku organik yang lebih luas, yang mencakup pengelolaan limbah dan dampaknya terhadap keberlanjutan industri batik.

³¹ Viana, Indi. “Penerapan Industri Hijau (Green Industry) Dalam Produksi Tahu Tempe di Kecamatan Sukamaju.” IAIN Palopo, 2022.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Potensi Penelitian
2	Farhan Fahrezi, 2023	Analisis Penerapan Metode Green Productivity dalam Meningkatkan Produktivitas dan Lingkungan di Sanggar Batik Katura	Pengelolaan limbah batik dengan metode Green Productivity untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari ekonomi hijau.	Penelitian ini menerapkan metode Green Productivity untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan lingkungan di Sanggar Batik Katura dengan fokus pada pengelolaan limbah. sedangkan penelitian saya akan menekankan sinergi lingkungan kreatif dan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik, menawarkan perspektif yang lebih holistik tentang bagaimana aspek kreatif dalam batik dapat mendukung ekonomi hijau secara lebih luas.
3	Ratnawati dkk, 2022	Upaya Peningkatan Pendapatan dengan Diversifikasi Kerajinan Tangan Bahan Batik Lokal Banyuwangi	Ekonomi hijau - Diversifikasi produk batik untuk meningkatkan pendapatan	Penelitian ini fokus pada diversifikasi produk sebagai solusi meningkatkan pendapatan pengrajin dan mengurangi limbah melalui diversifikasi kerajinan. Berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada pengelolaan ketersediaan bahan baku organik dan sinergi lingkungan kreatif, penelitian saya akan membahas bagaimana penggunaan bahan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Potensi Penelitian
				organik dan pengelolaan kreatif dapat menciptakan model industri batik yang berkelanjutan dengan nilai tambah bagi ekonomi hijau secara keseluruhan.
4	Dora Kusumastuti, 2022	Pengembangan Industri Hijau pada Industri Kecil Menengah (IKM) Batik Nirmala Sragen,	Ekonomi hijau - Penggunaan bahan baku ramah lingkungan pada IKM batik	Fokus penelitian ini adalah pada substitusi bahan kimia dengan pewarna alami untuk mengurangi limbah. Sementara itu, penelitian saya mengembangkan fokus ini lebih jauh dengan meneliti sinergi antara pengelolaan bahan baku organik dan elemen lingkungan kreatif dalam industri batik. Penelitian saya akan membahas secara lebih komprehensif peran bahan baku organik dalam mendukung ekonomi hijau melalui rantai pasok dan kolaborasi kreatif dengan komunitas.
5	Khairul Anwar, 2023	Pengembangan Green Economy pada Industri Batik dalam Perspektif Maqashid Syariah,	Green economy dan maqashid syariah dalam industri batik	Penelitian ini mengevaluasi nilai moral dan maslahat dari penerapan ekonomi hijau melalui maqashid syariah. Perbedaan signifikan dengan penelitian saya adalah dalam cakupan pembahasan.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Potensi Penelitian
				<p>Penelitian saya akan membahas sinergi ekonomi hijau tidak hanya dari perspektif moral tetapi juga bagaimana inovasi bahan baku organik dan lingkungan kreatif dapat meningkatkan efisiensi industri serta kontribusinya pada ekonomi kreatif yang berkelanjutan.</p>
6	Miftakhul Jannah,2022	Bioadsorben Campuran Kulit dan Tongkol Jagung untuk Menurunkan Kadar BOD Limbah Batik,	Inovasi pengolahan limbah cair batik untuk mendukung praktik ramah lingkungan dalam industri kecil dan ekonomi hijau.	Penelitian ini berfokus pada penggunaan bioadsorben alami, sedangkan penelitian saya akan menggabungkan aspek lingkungan kreatif dalam pengelolaan ketersediaan bahan baku organik, menekankan interaksi antara penciptaan nilai dan keberlanjutan.
7	Tiara Dalila Furqan dkk,2022	Pemanfaatan Biji Asam dan Limbah Kertas dalam Mewujudkan Batik yang Ramah Lingkungan	Inovasi material dalam industri batik untuk mendukung prinsip ekonomi hijau, terutama dalam hal pengurangan limbah dan bahan kimia berbahaya	penelitian ini menekankan pada material alternatif, penelitian saya akan menyoroti sinergi antara kreativitas lingkungan dan pengelolaan bahan baku organik, memberikan pendekatan holistik dalam mendukung ekonomi hijau.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Potensi Penelitian
8	Indi Viana, 2022	Penerapan Industri Hijau (Green Industry) dalam Produksi Tahu Tempe di Kecamatan Sukamaju	Evaluasi penerapan industri hijau dalam usaha produksi tahu dan tempe, dengan penekanan pada hambatan dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip industri hijau.	Penelitian ini fokus pada evaluasi penerapan industri hijau pada produk tertentu, sedangkan penelitian saya akan mengaitkan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik dalam konteks lingkungan kreatif, memberikan perspektif baru mengenai keberlanjutan dalam industri batik.
9	Cantika Yalviolita	Pengaruh Green Supply Chain Management terhadap Kinerja Lingkungan dan Ekonomi Perusahaan pada Peternakan Ayam di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.	Ekonomi Hijau, Pengurangan Emisi, Kinerja Ekonomi	Penelitian ini fokus pada industri peternakan dan pengaruh manajemen rantai pasok hijau terhadap kinerja ekonomi serta dampak sosial. Berbeda dengan penelitian saya, yang mengkaji sinergi antara lingkungan kreatif dan pengelolaan bahan baku organik di industri batik, yang lebih menekankan pada aspek budaya dan kreatifitas dalam mendukung ekonomi hijau.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Potensi Penelitian
10	Alinda Dwi Jofanka	Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada PT Pertamina Patra Niaga Tbk.	Ekonomi Hijau, Pengelolaan Limbah	Penelitian ini menyoroti strategi perusahaan dalam pengurangan emisi dan pengelolaan limbah di sektor minyak. Sedangkan penelitian saya akan mengeksplorasi bagaimana industri batik dapat mengintegrasikan lingkungan kreatif dan pengelolaan bahan baku organik untuk mendukung ekonomi hijau, memberikan perspektif baru dalam industri kreatif dan keberlanjutan.

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari semua paparan diatas, maka perbedaan pokok penelitian ini dengan peneliti lainnya adalah fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini menjelaskan dan menggabungkan pengelolaan bahan baku organik dan lingkungan kreatif dalam industri batik untuk mendukung ekonomi hijau, melengkapi dan memperluas penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

1. Ekonomi Hijau

Konsep ekonomi hijau menekankan pada kegiatan ekonomi yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Berdasarkan *UNEP (United Nations Environment Programme)*, ekonomi hijau adalah ekonomi yang menghasilkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Implementasi ekonomi hijau di sektor industri mengharuskan bisnis mempertimbangkan dampak lingkungan dalam setiap tahap operasional, mulai dari penggunaan bahan baku hingga proses pembuangan limbah. Dalam konteks industri batik, pendekatan ekonomi hijau mengharuskan penggunaan bahan baku organik dan proses produksi yang minim dampak negatif terhadap lingkungan.³²

Konsep ekonomi hijau dapat dikaitkan dengan *RBV* dan *DCT* untuk memberikan landasan teoretis yang kuat. Menurut *RBV*, keunggulan kompetitif suatu organisasi bergantung pada pengelolaan sumber daya yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan. Dalam konteks ekonomi hijau, industri seperti Batik Labako dapat memanfaatkan sumber daya lokal seperti pewarna alami dan motif khas sebagai keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing. Penggunaan bahan ramah lingkungan tidak hanya menjadi ciri khas produk tetapi juga menarik segmen pasar yang peduli pada keberlanjutan.

³² Ryab Nugraha, *Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai bidang di masa depan* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 6

Sementara itu, *DCT* berfokus pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan menciptakan inovasi strategis. Dalam menerapkan ekonomi hijau, industri Batik Labako harus mampu mengembangkan kemampuan dinamis, seperti mengadopsi teknologi produksi ramah lingkungan dan merespons permintaan pasar yang semakin condong pada produk berkelanjutan. Dengan memadukan tradisi dan inovasi, Batik Labako dapat terus berkembang di tengah perubahan lingkungan ekonomi dan regulasi global yang mendukung keberlanjutan.³³

Kombinasi *RBV* dan *DCT* dalam penerapan ekonomi hijau memungkinkan Batik Labako tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan memperkuat daya saing, dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi yang lebih hijau dan inklusif.

2. Lingkungan Kreatif

Lingkungan kreatif merujuk pada iklim atau budaya kerja yang mendorong kolaborasi, kebebasan bereksperimen, serta inovasi dalam penciptaan motif dan teknik produksi. Dalam industri batik, lingkungan kreatif sangat berperan dalam menciptakan nilai tambah baik dari segi desain maupun keberlanjutan. Dalam konteks ini, lingkungan kreatif tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti fasilitas dan peralatan, tetapi lebih

³³ Badri Munir Sukoco, “*Teori Strategi Evolusi dan Evaluasi*”,(Ailangga University Press 2015),124

kepada aspek psikologis dan sosial, yang memberikan ruang bagi ide-ide baru untuk berkembang.

Menurut *RBV* keunggulan kompetitif suatu perusahaan dapat diperoleh dari sumber daya internal yang bersifat unik, langka, sulit ditiru, dan bernilai. Dalam konteks industri batik lingkungan kreatif dapat menciptakan aset tidak berwujud yang sangat berharga, seperti keterampilan perajin, desain batik yang inovatif, serta teknik pewarnaan alami yang ramah lingkungan. Lingkungan kreatif ini menghasilkan sumber daya yang unik, seperti motif batik yang memiliki nilai budaya tinggi atau metode produksi yang mengutamakan keberlanjutan, yang tidak mudah ditiru oleh pesaing.

Sementara itu, *DCT* berfokus pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan eksternal dan internal. *DCT* menekankan pentingnya kemampuan untuk mengkonfigurasi ulang sumber daya dan proses secara dinamis agar tetap relevan dan kompetitif dalam pasar yang berubah. Dalam hal ini, lingkungan kreatif memungkinkan industri batik untuk mengembangkan kapabilitas dinamis yaitu kemampuan untuk merespons perubahan pasar dan teknologi, serta menciptakan inovasi yang sesuai dengan permintaan konsumen terhadap produk yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.³⁴

³⁴ Badri Munir Sukoco, Teori Strategi Evolusidan Evaluasi, (Ailangga University Press 2015),124

3. Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku organik menjadi kunci dalam menerapkan ekonomi hijau di industri batik. Penggunaan bahan baku organik, seperti pewarna alami dari tumbuhan atau bahan-bahan lokal yang terbarukan, tidak hanya mengurangi jejak karbon tetapi juga memperkuat ikatan ekonomi dengan petani lokal yang menyediakan bahan tersebut. Dalam konteks Batik Labako, pengelolaan ketersediaan bahan baku organik melibatkan kolaborasi antara perajin batik, pemasok bahan baku, dan lembaga lingkungan untuk memastikan ketersediaan dan keberlanjutan bahan baku yang ramah lingkungan.

Strategi pengelolaan bahan baku organik ini dapat didukung oleh pendekatan *RBV*, di mana sumber daya yang langka dan unik, seperti bahan pewarna alami khas lokal dapat menjadi keunggulan kompetitif.³⁵

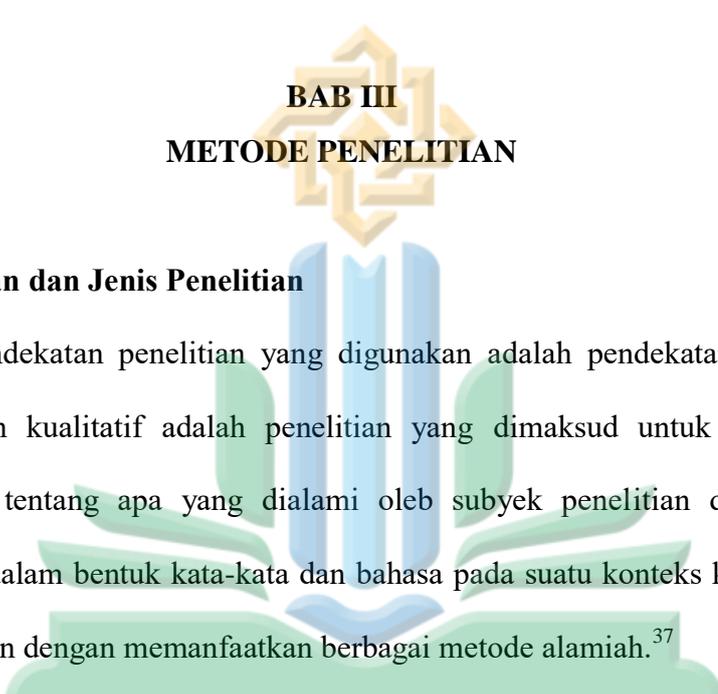
Dalam *RBV*, ketersediaan bahan baku berkualitas dianggap sebagai salah satu sumber daya strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi sebuah industri. Bahan baku yang unik, sulit ditiru, dan mudah diakses memberikan nilai tambah yang signifikan. Dalam konteks Batik Labako, penggunaan bahan baku lokal seperti pewarna alami dari tumbuhan khas daerah Jember, selaras dengan prinsip *RBV*. Hal ini menciptakan diferensiasi produk yang sulit direplikasi oleh pesaing, sehingga memperkuat posisi industri Batik Labako di pasar.

³⁵ Badri Munir Sukoco, “*Teori Strategi Evolusidan Evaluasi*”, (Ailangga University Press 2015),127

Sementara itu, *DCT* menekankan pentingnya kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan, membangun, dan merekonfigurasi sumber daya internal maupun eksternal untuk merespons perubahan lingkungan. Dalam kaitannya dengan bahan baku, industri Batik Labako harus memiliki fleksibilitas untuk memastikan ketersediaan bahan baku tetap stabil meskipun terjadi fluktuasi atau kendala lingkungan. Kemampuan adaptif ini, seperti menjalin kemitraan dengan petani lokal atau mencari alternatif bahan baku ramah lingkungan, memungkinkan Batik Labako untuk mempertahankan keberlanjutan operasional dan keunggulan kompetitif dalam pasar yang dinamis.³⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁶ Badri Munir Sukoco, 107



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁷

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang berupaya memahami secara mendalam suatu fenomena atau subjek tertentu dalam konteks aslinya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memetakan secara komprehensif bagaimana fenomena tersebut terjadi dan apa saja faktor yang memengaruhinya, sesuai dengan kerangka berpikir yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih detail mengenai proses, interaksi, dan kondisi yang terjadi dalam lingkup tertentu, serta menginterpretasikan perkembangan atau dampak yang berlangsung. Studi kasus ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis situasi secara sistematis, sehingga dapat memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai subjek penelitian.

³⁷ Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 6

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menjelaskan lokasi yang akan dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di Industri Batik Labako, di UD Bintang Timur yang berlokasi di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. UD Bintang Timur merupakan salah satu dari sedikit industri batik yang masih bertahan di kawasan ini dan memiliki ciri khas dengan motif tembakau pada setiap produknya. Lokasi ini dipilih karena memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, serta potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif yang ramah lingkungan sesuai prinsip ekonomi hijau.

C. Subyek Penelitian

Demi mendukung data yang peneliti perlukan, maka dalam penelitian ini pencairan dan pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan Teknik purposive. Teknik purposive adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Maksudnya adalah peneliti hanya memilih orang yang lebih tahu dan mengerti serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive untuk menentukan informan. Purposive adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang

³⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D" (Bandung: ALFABETA) 2008, 219.

dikehendaki peneliti (tujuan atau masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang lebih dikenal sebelumnya.

Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini peneliti menetapkan sebagai berikut:

1. Bapak Mawardi selaku pemilik industri batik labako
2. Yuli sebagai bagian pemasaran
3. Sumrati sebagai salah satu pekerja di batik labako
4. Sutrisno sebagai petani tembakau

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakannya meliputi: sumber data, jenis data dan teknik pengumpulan data. Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁹ Ada beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung dan jenis observasi partisipasi pasif. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi pasif, yakni langsung datang di tempat kegiatan orang yang diamati, dimana

³⁹ Tim Penyusun, 47

⁴⁰ Abdul Fattah Nasution, “*metode penelitian kualitatif*”, (harfa kreatif,2023), <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/bukumetodepenelitiankualitatif.AbdulFattah.pdf>

dipraktekannya produksi batik di kecamatan Sumberjambe, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut secara langsung. Kemudian melakukan pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian objek yang diamati secara sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti mendapatkan data tentang:

- a. Penggunaan bahan baku organik.
- b. Teknik pewarnaan alami dan pengelolaan limbah.
- c. Praktik keberlanjutan dalam proses produksi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan data tentang:

- a. Pemilihan bahan baku
 - b. Inovasi yang diterapkan untuk mendukung ekonomi hijau.
 - c. Persepsi pekerja dan pengelola terhadap keberlanjutan lingkungan.
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mendukung validitas hasil penelitian. Data yang dikumpulkan berupa foto proses produksi diambil untuk mendokumentasikan langkah-langkah pengelolaan, dan praktik kreatif lainnya. Transkrip wawancara dengan pemilik, pengelola, dan pekerja menjadi bagian penting untuk merekam pandangan dan pengalaman langsung dari subjek penelitian. Dokumentasi ini berfungsi memperkuat analisis terhadap kondisi lingkungan kreatif, pengelolaan bahan baku organik, dan sinergi antara kreativitas serta keberlanjutan ekonomi hijau dalam industri batik labako.

E. Teknik Analisis Data

Kata analysis berasal dari Bahasa Greek, terdiri dari kata "*and*" dan "*lysis*". Ana artinya atas (*above*), *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara difinitifi adalah agar data bias dianalisis maka data tersebut harus dipecah dulu menjadi bagian-bagian kecil, kemudian mengaduknya menjadi Bersama untuk memperoleh pemahaman baru. Bila data tidak dianalisis, penelitian akan terjebak pengaru himpresi (*impression*),

intuisi pribadi tentang data secara keseluruhan. Dengan menganalisis data dan keuntungan yang dapat ditarik ialah peneliti akan lebih hati-hati dan menggunakan prosedur yang logis dalam menganalisa data.⁴¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan pengkodean data, yaitu mengidentifikasi tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengkodean ini membantu menemukan pola atau topik penting yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kondisi lingkungan kreatif, pengelolaan bahan baku organik, dan sinergi dalam mendukung ekonomi hijau.

Selanjutnya, data yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Kategori ini mencakup aspek-aspek seperti praktik keberlanjutan yang diterapkan, tantangan dalam pengelolaan bahan baku organik, serta inovasi yang dihasilkan oleh industri Batik Labako. Pengelompokan data ini bertujuan untuk menyederhanakan proses analisis dan memberikan gambaran sistematis tentang fenomena yang diteliti. Untuk memastikan validitas data, dilakukan *triangulasi*, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini, data yang saling mendukung dari berbagai sumber dapat memperkuat keakuratan temuan penelitian. *Triangulasi* juga membantu mengidentifikasi inkonsistensi yang mungkin muncul, sehingga analisis menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

⁴¹ Sugiyono, loc cit, 476.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Selain itu harus adanya pengecekan sesuatu yang lain, sebagai pembanding terhadap data yang diteliti. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber artinya peneliti membandingkan dan mengecek serajat suatu kepercayaan atau informasi yang diperoleh pada saat melakukan wawancara terhadap narasumber yang berbeda sampai terdapat penemuan pandangan yang sama dari setiap narasumber.⁴²

G. Tahap-Tahap Penelitian

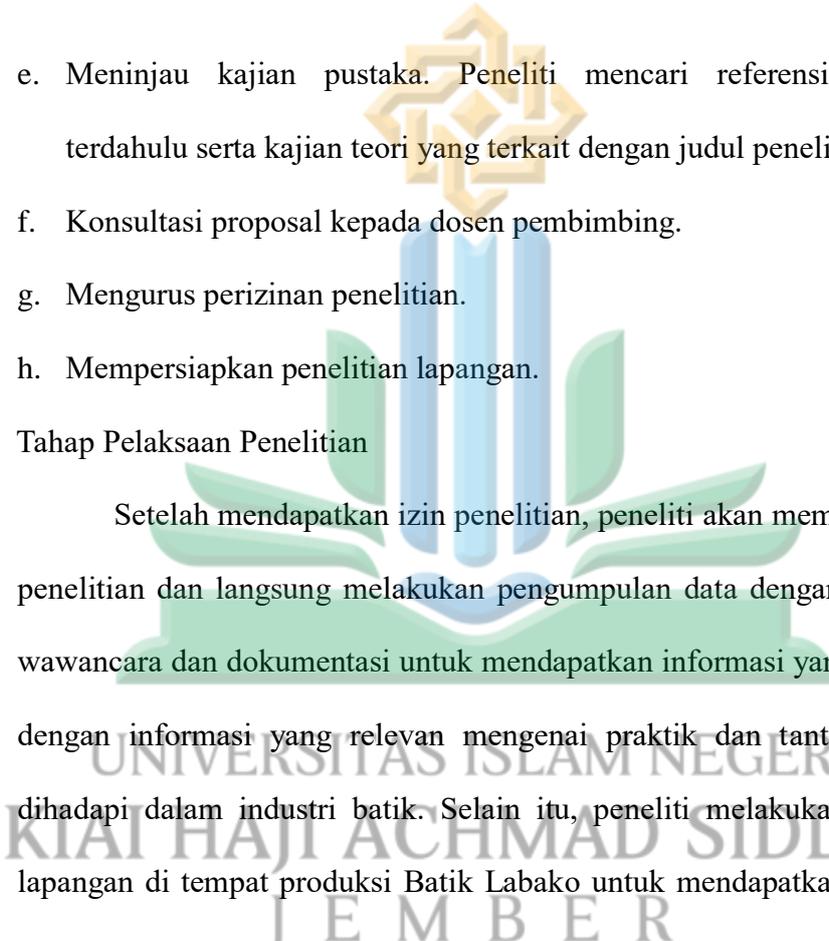
Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan dari terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya:

1. Tahap Pra-Lapangan

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih objek penelitian
- c. Melakukan peninjauan observasi terdahulu terkait objek penelitian yang telah ditentukan.
- d. Mengajukan judul kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Penelitian mengajukan judul dengan telah dilengkapi dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

⁴² Abdul Fattah Nasution, “*metode penelitian kualitatif*,” (harfa kreatif,2023),<http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/bukumetodepenelitiankualitatif.AbdulFattah.pdf>

- 
- e. Meninjau kajian pustaka. Peneliti mencari referensi penelitian terdahulu serta kajian teori yang terkait dengan judul penelitian.
 - f. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing.
 - g. Mengurus perizinan penelitian.
 - h. Mempersiapkan penelitian lapangan.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

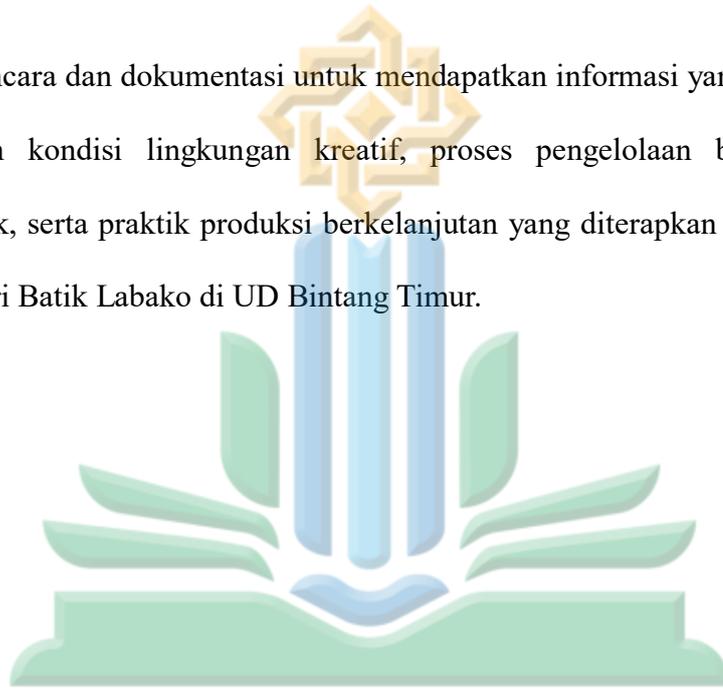
Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan memasuki objek penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan informasi yang relevan mengenai praktik dan tantangan yang dihadapi dalam industri batik. Selain itu, peneliti melakukan observasi lapangan di tempat produksi Batik Labako untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang proses produksi dan penggunaan bahan baku organik yang diterapkan.

3. Tahap Penyelesaian

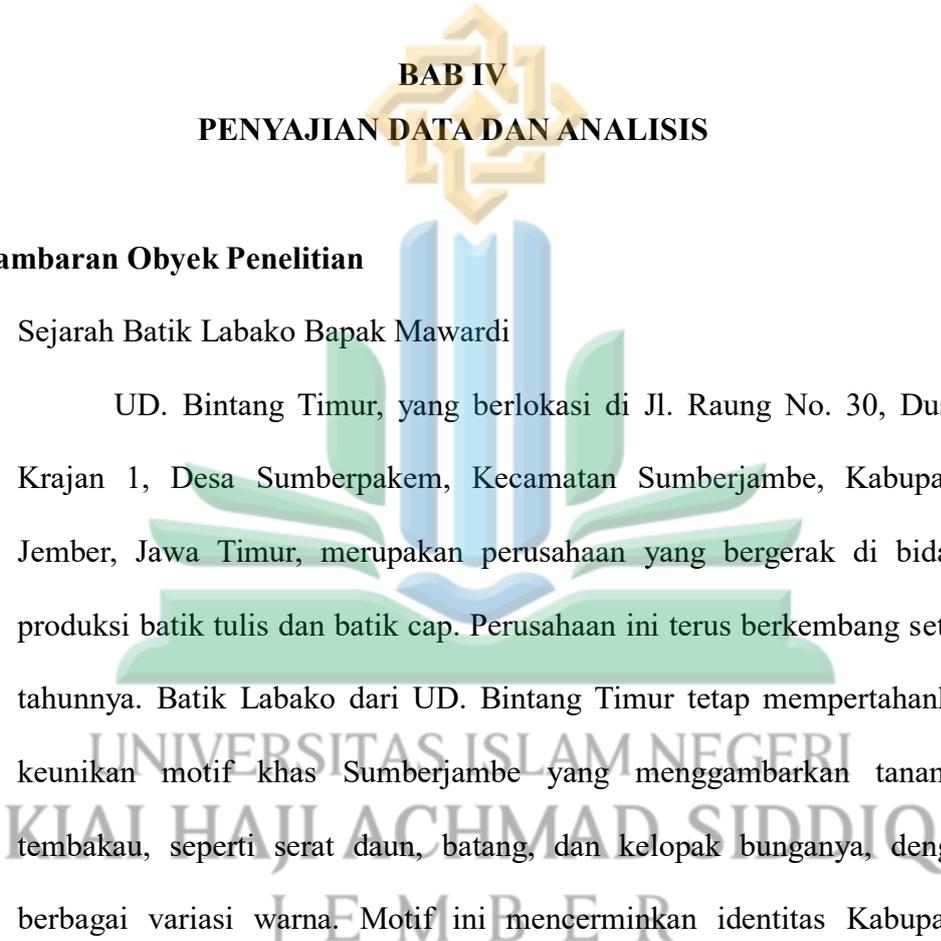
Tahap penyelesaian merupakan tahapan yang paling akhir, yaitu penulisan laporan atau hasil penelitian. Setelah data-daa yang dibutuhkan terkumpul setelah melalui beberapa tahapan. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dengan bentuk karya ilmiah yang di berlakukan di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Negeri Jember.

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan memasuki objek penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data dengan observasi,

wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kondisi lingkungan kreatif, proses pengelolaan bahan baku organik, serta praktik produksi berkelanjutan yang diterapkan oleh pelaku industri Batik Labako di UD Bintang Timur.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Batik Labako Bapak Mawardi

UD. Bintang Timur, yang berlokasi di Jl. Raung No. 30, Dusun Krajan 1, Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, Jawa Timur, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi batik tulis dan batik cap. Perusahaan ini terus berkembang setiap tahunnya. Batik Labako dari UD. Bintang Timur tetap mempertahankan keunikan motif khas Sumberjambe yang menggambarkan tanaman tembakau, seperti serat daun, batang, dan kelopak bunganya, dengan berbagai variasi warna. Motif ini mencerminkan identitas Kabupaten Jember yang terkenal sebagai salah satu daerah penghasil tembakau terbaik di dunia.

Saat ini, Batik Labako dikelola oleh Bapak Mawardi, yang meneruskan usaha turun-temurun dari Ibu Marsum. Pada tahun 2000, usaha ini mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah (Pemda) dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) untuk menjaga kelestarian budaya membatik melalui berbagai pelatihan di Solo. Pada tahun yang sama, Bapak Mawardi mulai memproduksi batik secara mandiri. Setahun kemudian, ia mulai mempekerjakan lima orang karyawan, meskipun jumlah produksi masih terbatas. Seiring waktu, usaha ini semakin

berkembang, dan pada tahun 2004 Batik Labako UD. Bintang Timur telah memiliki pelanggan dari berbagai daerah serta tenaga kerja tetap.

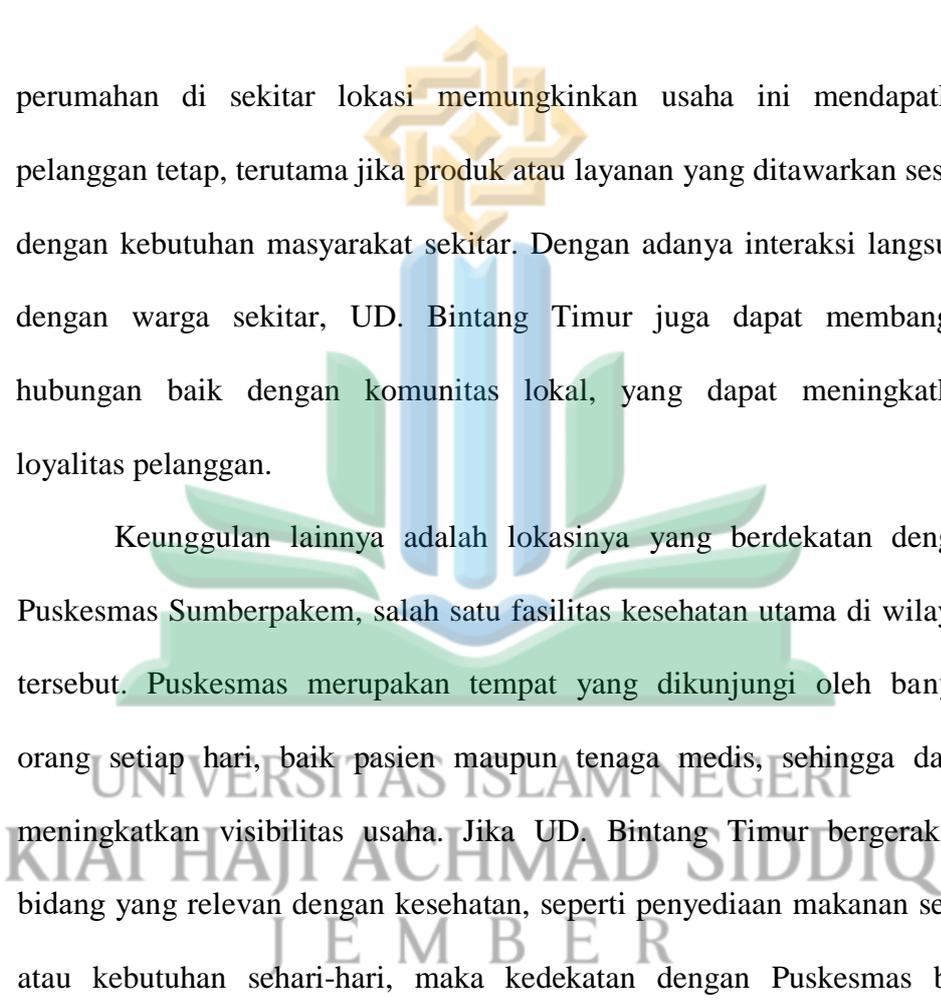
Dengan semakin meningkatnya skala usaha, pada tahun 2014 UD. Bintang Timur mulai menyediakan bahan baku batik tulis, seperti kain (katun primisima, sutera, prima), malam atau lilin, serta pewarna yang didatangkan dari Solo, Jawa Tengah. Kapasitas produksinya berkisar antara 7 hingga 10 lembar kain batik tulis per hari, dengan ukuran masing-masing 2meter x 115 cm. Dengan demikian, dalam satu bulan, perusahaan ini mampu menghasilkan sekitar 210 hingga 300 lembar kain batik tulis.

Produk Batik Labako dari UD. Bintang Timur dipasarkan ke berbagai wilayah, baik di tingkat lokal seperti Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, dan Situbondo, maupun ke kota-kota besar seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Surabaya, Malang, Bandung, dan Jakarta.

2. Letak Geografis

UD. Bintang Timur berlokasi di Jl. Raung No. 30, Dusun Krajan 1, Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Secara geografis, lokasi ini tergolong strategis, karena berada di pinggir jalan raya yang memudahkan akses bagi pelanggan, pemasok, maupun mitra bisnis. Posisi di tepi jalan utama membuat UD. Bintang Timur lebih mudah dikenali dan dijangkau oleh masyarakat, baik yang berasal dari daerah sekitar maupun dari luar wilayah Sumberpakem.

Selain itu, UD. Bintang Timur terletak di dekat permukiman warga, yang memberikan keuntungan dari segi potensi pasar. Keberadaan



perumahan di sekitar lokasi memungkinkan usaha ini mendapatkan pelanggan tetap, terutama jika produk atau layanan yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Dengan adanya interaksi langsung dengan warga sekitar, UD. Bintang Timur juga dapat membangun hubungan baik dengan komunitas lokal, yang dapat meningkatkan loyalitas pelanggan.

Keunggulan lainnya adalah lokasinya yang berdekatan dengan Puskesmas Sumberpakem, salah satu fasilitas kesehatan utama di wilayah tersebut. Puskesmas merupakan tempat yang dikunjungi oleh banyak orang setiap hari, baik pasien maupun tenaga medis, sehingga dapat meningkatkan visibilitas usaha. Jika UD. Bintang Timur bergerak di bidang yang relevan dengan kesehatan, seperti penyediaan makanan sehat atau kebutuhan sehari-hari, maka kedekatan dengan Puskesmas bisa menjadi nilai tambah yang mendukung pertumbuhan bisnis.

Dari segi potensi ekonomi, Kecamatan Sumberjambe merupakan wilayah yang terus berkembang, dengan banyaknya usaha kecil dan menengah (UMKM) yang mendukung pergerakan ekonomi lokal. Keberadaan UD. Bintang Timur di kawasan yang aktif secara ekonomi membuka peluang untuk menjalin kerja sama dengan pelaku usaha lain serta memperluas jangkauan pasar. Dengan lokasi yang strategis, UD. Bintang Timur memiliki potensi besar untuk berkembang dan mempertahankan eksistensinya dalam jangka panjang.

3. Visi dan misi

a. Visi

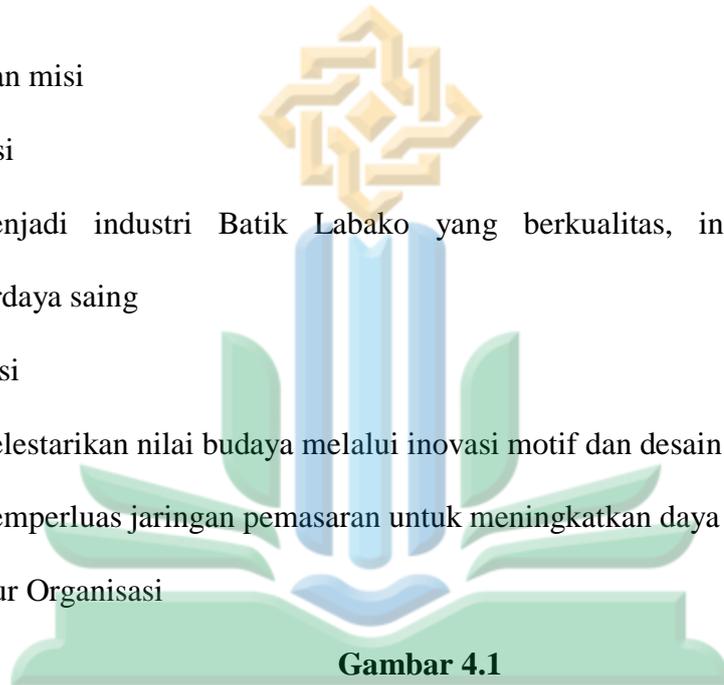
Menjadi industri Batik Labako yang berkualitas, inovatif, dan berdaya saing

b. Misi

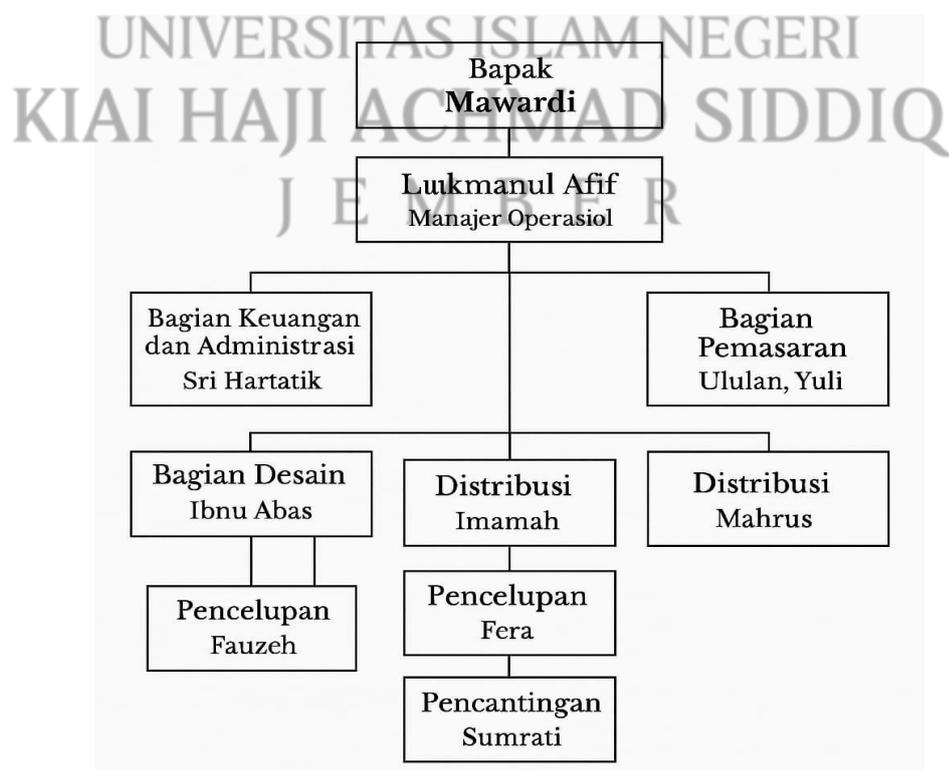
Melestarikan nilai budaya melalui inovasi motif dan desain khas

Memperluas jaringan pemasaran untuk meningkatkan daya saing

4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur organisasi UD Bintang Timur



Dokumentasi: UD Bintang Timur 2020

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematisasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis yang relevan. Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data.

Langkah berikutnya dalam penyusunan skripsi ini adalah menjabarkan data yang diperoleh di lapangan selama penelitian berlangsung. Pada pembahasan ini akan dianalisa data hasil penelitian tentang sinergi lingkungan kreatif dan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik di industri batik labako untuk mendukung ekonomi hijau.

1. Kondisi Lingkungan Kreatif Dalam Industri Batik Labako

Lingkungan kreatif merupakan kondisi lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi kreativitas individu maupun tim yang kemudian dapat mempengaruhi inovasi organisasi secara keseluruhan. Berikut hasil wawancara dengan pemilik UD Bintang Timur, beliau mengatakan:

“Saat ini, batik labako berkembang melalui inovasi motif, teknik produksi, dan strategi pemasaran. Kami tetap mempertahankan motif daun tembakau sebagai ciri khas tetapi juga mengembangkan motif kopi, kakao, dan durian agar lebih variatif. Selain itu pemasaran digital mulai kami manfaatkan untuk menjangkau pasar yang lebih luas didukung oleh pelatihan dan pembinaan dari pemerintah serta komunitas.”



Seperti yang dijelaskan diatas lingkungan kreatif dalam industri batik labako saat ini berkembang melalui berbagai aspek termasuk inovasi motif, teknik produksi, strategi pemasaran, serta dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah dan komunitas bisnis. Batik labako yang didirikan oleh Bapak Mawardi tetap berpegang teguh pada identitas lokal namun juga berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan di pasar.

a. Inovasi Motif dan Identitas Budaya Lokal

Batik Labako memiliki identitas khas yang berasal dari budaya masyarakat Sumberpakem Jember. Motif yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada daun tembakau sebagai simbol utama tetapi juga mengadopsi unsur-unsur lain dari kekayaan alam dan budaya setempat. Dalam wawancara dengan Bapak Mawardi pemilik Batik Labako, beliau menjelaskan:

“Kami tetap mempertahankan motif daun tembakau sebagai ciri khas tetapi kami juga mengembangkan motif lain yang mencerminkan kehidupan di Sumber Pakem. Misalnya motif kopi, kakao dan durian yang merupakan hasil bumi unggulan di daerah kami. Dengan begitu Batik Labako tidak hanya dikenal sebagai batik tembakau, tetapi juga sebagai batik khas Sumberpakem.”

Hal tersebut turut disampaikan oleh Yuli selaku bagian pemasaran saat wawancara mengatakan:

“Kami berupaya berinovasi dengan motif baru. Namun, motif Labako tetap dicantumkan karena merupakan ciri khas dari batik kami. Oleh karena itu, kami tetap mempertahankan motif tersebut dengan kombinasi warna dan desain lain yang lebih modern.”

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan Batik Labako tetap mempertahankan motif daun tembakau sebagai identitas utama. namun juga berinovasi dengan mengembangkan motif-motif baru yang merepresentasikan kekayaan alam lokal Sumberpakem seperti kopi, kakao, dan durian. Strategi ini mencerminkan upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus adaptasi terhadap selera pasar yang terus berkembang. Inovasi yang dilakukan tidak hanya pada motif tetapi juga melalui eksplorasi warna dan desain yang lebih modern untuk menarik minat konsumen. Inovasi tersebut mencerminkan terbentuknya lingkungan kreatif di industri batik labako yang muncul dari dorongan pelaku batik untuk menjaga identitas lokal sambil beradaptasi dengan tren pasar serta memanfaatkan potensi alam dan budaya sebagai sumber inspirasi.

b. Teknik Produksi Antara Batik Tulis dan Batik Cap

Proses produksi batik labako masih mempertahankan teknik tradisional batik tulis, tetapi juga mengadopsi teknik cap untuk meningkatkan efisiensi. Penggunaan cap tembaga telah membantu mempercepat proses produksi tanpa menghilangkan nilai seni dari batik itu sendiri. Menurut salah satu pekerja, Sumrati:

“Dulu semua batik dibuat dengan teknik tulis. Sekarang kami juga menggunakan cap tembaga agar produksi lebih cepat dan motif lebih seragam. Batik tulis tetap kami buat untuk pesanan khusus, tapi kami juga menggabungkan teknik tulis dan cap. Selain itu, kami memiliki batik semi tulis, yaitu gabungan antara batik tulis dan cap,”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat di simpulkan batik labako mempertahankan teknik tulis sebagai warisan tradisional, namun juga menggunakan teknik cap untuk mempercepat produksi. Menggabungkan teknik tulis dan cap dalam bentuk batik semi tulis, batik yang tetap menjaga nilai artistik batik tulis namun lebih efisien secara produksi. Inovasi ini mencerminkan terbentuknya lingkungan kreatif di mana pelaku batik mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar sambil tetap melestarikan nilai budaya. Batik semi tulis dibuat sebagai solusi agar produksi tetap efisien tanpa menghilangkan sentuhan seni khas batik tulis.

c. Penggunaan Pewarna Alami

Batik Labako sempat mencoba inovasi dalam pewarnaan dengan menggunakan pewarna alami dari bahan-bahan organik, seperti batang tembakau dan kulit mahoni. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan pewarna alami mengalami penurunan karena kurang diminati oleh pasar.

Bapak Mawardi menjelaskan:

“Dulu kami pernah mencoba pewarna alami, tetapi peminatnya sangat sedikit. Warna yang dihasilkan lebih soft dan tidak sekuat pewarna sintetis. Konsumen lebih menyukai batik dengan warna yang tajam, jadi kami beralih kembali ke pewarna sintetis.”

Selain faktor preferensi pasar, keterbatasan bahan baku pewarna alami juga menjadi kendala.

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Mawardi menyampaikan:

“Bahan pewarna alami salah satunya dari tembakau hanya tersedia saat musim panen. Jadi kalau tidak ada stok, kami kesulitan untuk memenuhi pesanan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas Penggunaan pewarna alami di industri Batik Labako merupakan bentuk inovasi dalam proses produksi yang menunjukkan adanya upaya membangun lingkungan kreatif. Namun, inovasi ini belum mendapat respons positif dari pasar karena warna yang dihasilkan dianggap kurang tajam serta bahan bakunya terbatas secara musiman. Akibatnya, mereka kembali menggunakan pewarna sintetis yang lebih stabil dan diminati konsumen. Meskipun demikian, upaya eksplorasi bahan lokal seperti tembakau menunjukkan bahwa lingkungan kreatif tetap terbentuk melalui keberanian mencoba hal baru, adaptasi terhadap pasar, dan pemanfaatan potensi lokal.

d. Strategi Pemasaran

Strategi merupakan cara organisasi atau pelaku usaha akan mencapai tujuannya, dengan mengevaluasi peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, dan sumber daya serta kemampuan internal perusahaan. Menurut Kotler dan Amstrong strategi marketing adalah rencana yang menyeluruh mengenai pemasaran, yang memberikan arahan atau petunjuk tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pemasaran perusahaan.⁴³

⁴³ Hidayatullah, M. F., et al. “Strategi Digital Marketing Dengan Instagram Dan Tiktok Pada Butik”. Human Falah (2023): 129

Dalam menghadapi persaingan di industri batik, Batik Labako aktif berpartisipasi dalam berbagai event pameran baik di tingkat lokal maupun nasional. Pameran menjadi salah satu strategi utama untuk memperkenalkan Batik Labako ke pasar yang lebih luas. Selain itu batik labako juga mengoptimalkan media sosial seperti Instagram efektif untuk memperkenalkan batik labako ke pasar yang lebih luas serta membangun jejaring dengan pelaku usaha lain. Menurut Bapak Mawardi:

“Kami sering mengikuti pameran batik, baik di Jember maupun luar kota. Dari situ, kami bisa memperluas jaringan dan mengenalkan Batik Labako ke pasar yang lebih luas, selain itu kami juga mengoptimalkan media sosial. Pemerintah daerah juga sering mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi pengrajin untuk meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran.”

Selain itu Industri Batik Labako juga berfokus pada kualitas produk. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah memastikan setiap batik yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi. Jika ada kain batik yang tidak sesuai, baik dari segi warna maupun hasil akhir lainnya, kain tersebut tidak dibuang, tetapi diolah kembali menjadi produk lain seperti souvenir, sajadah, atau barang kerajinan lainnya. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi limbah produksi tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi usaha. Menurut Bapak Mawardi, pemilik UD Bintang Timur:

“Kami selalu mengutamakan kualitas. Jika ada kain batik yang warnanya tidak sesuai atau hasilnya kurang baik, kami tidak langsung membuangnya. Sebaliknya, kami mengolahnya kembali menjadi produk lain, seperti sajadah, masker, atau aksesoris batik.

Dengan cara ini, tidak ada bahan yang terbuang sia-sia, dan kami tetap bisa menghasilkan produk bernilai jual.”

Beliau juga menambahkan:

“Kami sangat terbantu dengan adanya dukungan dari pemerintah, mulai dari pelatihan digital marketing, bantuan untuk ikut pameran, sampai pendampingan dalam mengurus legalitas usaha. Hal ini mendorong kami untuk terus berkembang dan berinovasi dalam strategi pemasaran.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan Batik Labako terus berinovasi dalam pemasaran dan pengembangan produk untuk menghadapi perubahan perilaku konsumen yang semakin melek digital terutama pada kalangan muda dan persaingan industri batik yang semakin ketat. Para pengrajin terkadang mengikuti pelatihan termasuk dari Unit Kegiatan Mahasiswa International Association of Students in Agricultural and Related Sciences Local Committee (UKM IAAS LC) Universitas Jember yang memberikan pengetahuan tentang manajemen usaha dan pemasaran digital. Batik labako juga memanfaatkan media sosial seperti instagram untuk memperkuat citra merek dan menjangkau pasar lebih luas. Selain itu, keikutsertaan dalam event pameran lokal dan nasional menjadi strategi penting dalam promosi langsung. Dengan mengintegrasikan strategi pemasaran inovatif dengan dukungan pelatihan pemanfaatan media sosial dan partisipasi aktif dalam pameran menjadi kunci dalam memperkuat posisi batik labako di pasar lokal maupun nasional.⁴⁴

⁴⁴ Nurfatoni, M. Mirza Hafif, and Roni Subhan. "Strategi Komunikasi Inovatif untuk Menjangkau Konsumen di Era Digital." *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal* 3.3 (2024)

Menurut Mawardi, selaku pemilik UD Bintang Timur mengatakan:

“Kami mulai memanfaatkan pemasaran online, meskipun masih terbatas. Platform seperti Instagram dan marketplace digunakan untuk menjangkau lebih banyak konsumen di luar Jember.”

Maka dari itulah batik labako berkembang melalui strategi pemasaran aktif, seperti partisipasi dalam pameran dan pemanfaatan pemasaran digital. Kombinasi strategi tradisional dan digital memungkinkan Batik Labako tetap bersaing di industri batik yang dinamis.

2. Pengelolaan Ketersediaan Bahan Baku Organik yang Dapat Mendukung Keberlanjutan di Industri Batik Labako

Batik Labako memiliki keunikan dalam motifnya, terutama dengan representasi daun tembakau sebagai simbol daerah penghasil tembakau berkualitas. Seiring dengan perkembangan industri batik yang semakin memperhatikan aspek lingkungan, Batik labako juga berupaya mengadopsi konsep keberlanjutan dalam pengelolaan bahan baku organiknya. Salah satu faktor utama dalam produksi batik adalah bahan baku kain dan pewarna. Kain yang digunakan dalam industri Batik Labako sebagian besar berasal dari daerah Solo. Selain itu, pengrajin Batik Labako juga pernah mencoba memanfaatkan pewarna alami dari bahan-bahan lokal termasuk tembakau dan kayu mahoni.

a. Sumber Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam produksi Batik Labako adalah kain katun primisima dan sutra. Kain katun primisima dipilih karena memiliki tekstur yang lebih halus, daya serap warna yang tinggi dan nyaman digunakan sebagai pakaian. Kain jenis ini sangat penting dalam proses pewarnaan batik karena mampu menyerap warna secara merata dan menghasilkan motif yang jelas. Sementara itu, kain sutra digunakan untuk batik dengan kelas premium, yang memiliki harga lebih tinggi dan biasanya digunakan dalam acara-acara resmi.

Pengadaan kain dilakukan melalui pemasok dari Solo. Para pengrajin Batik Labako biasanya memesan kain dalam jumlah besar. Jika jumlah pesanan kecil, kain dapat dikirim melalui jasa pengiriman.

Dalam wawancara dengan Bapak Mawardi selaku pemilik UD

Bintang Timur:

"Kami menggunakan dua jenis kain, yaitu katun primisima dan sutra. Katun primisima kami pilih karena teksturnya halus dan daya serap warnanya tinggi. Ini penting dalam proses pewarnaan batik supaya motifnya lebih tajam dan warna lebih merata. Selain itu, kain ini nyaman dipakai sehari-hari, jadi banyak pelanggan yang menyukainya. "

Namun, Harga kain yang berfluktuasi juga menjadi tantangan bagi pengrajin Batik Labako dalam menjaga kestabilan biaya produksi. Oleh karena itu, beberapa pengrajin mulai mencari alternatif pemasok kain dari daerah lain atau bahkan mencoba menjalin kerja sama dengan penun lokal untuk mendapatkan bahan baku yang lebih stabil.

Selain kain, pewarna juga menjadi elemen penting dalam produksi Batik Labako. Batik Labako pernah mencoba menggunakan pewarna alami sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan. Salah satu upaya keberlanjutan yang dilakukan adalah menjalin kolaborasi dengan petani lokal untuk mendapatkan bahan baku pewarna alami yang berasal dari tumbuhan.

Salah satu sumber pewarna alami yang pernah digunakan dalam produksi di industri batik labako adalah batang tembakau. Batang tembakau ini dapat diolah menjadi pewarna alami yang menghasilkan warna cokelat yang khas. Selain itu, Batik Labako juga menggunakan kayu mahoni.

Dari hasil wawancara dengan pemilik UD Bintang Timur, beliau mengatakan:

"Kami memilih bahan alami untuk berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan pewarna alami seperti kunyit, mahoni, dan batang tembakau menghasilkan batik khas yang ramah lingkungan. Selain bernilai lebih karena prosesnya tradisional, hal ini juga diharapkan menarik minat konsumen dan meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan."

Melihat hasil wawancara tersebut menunjukkan komitmen Bapak Mawardi dalam menerapkan inovasi berkelanjutan melalui penggunaan bahan baku organik. Hal ini mencerminkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan tren pasar yang semakin peduli terhadap lingkungan, sekaligus mempertahankan nilai tradisional dalam proses produksi batik. Selain itu, strategi ini juga berorientasi pada

peningkatan daya tarik produk di mata konsumen yang mendukung produk ramah lingkungan.

Selain penggunaan pewarna alami yang memberikan keunikan tersendiri proses pewarnaannya juga memiliki tantangan seperti warna yang tidak langsung pekat sehingga membutuhkan pencelupan berulang. Selain itu, penggunaannya menurun karena minimnya peminat. Saat ini, pewarna alami hanya digunakan berdasarkan pesanan. Akibat permintaan yang rendah, produksi batik dengan pewarna alami berkurang bahkan tidak ada. Sehingga batik labako kembali beralih ke pewarna sintetis.

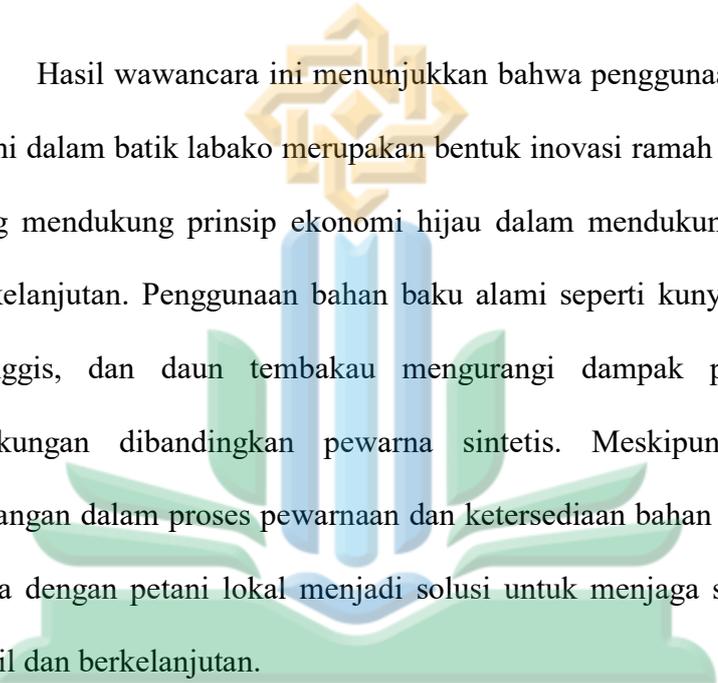
Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Mawardi:

"Proses pewarnaan dengan bahan alami memang lebih rumit dibanding pewarna sintetis. Warnanya tidak bisa langsung pekat, sehingga harus dicelup berkali-kali agar hasilnya maksimal. Selain itu, ketersediaan bahan baku juga tergantung musim, jadi kami harus bekerja sama dengan petani agar suplai tetap stabil."

Bapak Mawardi selaku pemilik Batik Labako menambahkan:

"Kami pernah mencoba berbagai bahan alami untuk pewarnaan. Memang hasilnya tidak secerah pewarna sintetis, tapi ini lebih baik untuk lingkungan. Hanya saja, prosesnya lebih lama dan harus diulang beberapa kali agar warnanya keluar maksimal."

Meskipun membutuhkan waktu lebih lama pewarna alami menjadi pilihan karena lebih ramah lingkungan. Penggunaan pewarna alami dalam Batik Labako merupakan inovasi ramah lingkungan yang memperkuat identitas batik lokal.



Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan pewarna alami dalam batik labako merupakan bentuk inovasi ramah lingkungan yang mendukung prinsip ekonomi hijau dalam mendukung produksi berkelanjutan. Penggunaan bahan baku alami seperti kunyit, mahoni, manggis, dan daun tembakau mengurangi dampak pencemaran lingkungan dibandingkan pewarna sintetis. Meskipun memiliki tantangan dalam proses pewarnaan dan ketersediaan bahan baku, kerja sama dengan petani lokal menjadi solusi untuk menjaga suplai tetap stabil dan berkelanjutan.

b. Kolaborasi dengan Petani Lokal untuk Ketersediaan Bahan Baku

Kolaborasi dengan petani lokal yang melibatkan para petani di daerah Sumberpakem. Kerja sama ini tidak hanya membantu mengurangi ketergantungan pada pewarna kimia, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi petani setempat. Meskipun penggunaan pewarna alami memiliki banyak keuntungan seperti mengurangi limbah berbahaya dan menciptakan batik dengan nilai jual yang lebih tinggi masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah stabilitas warna di mana hasil pewarnaan bisa berbeda tergantung pada musim dan kualitas bahan bakunya. Selain itu, proses pewarnaan alami membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan pewarna sintetis sehingga mempengaruhi efisiensi produksi. Oleh karena itu, meskipun kolaborasi dengan petani lokal telah berjalan, penggunaan pewarna alami masih terbatas pada produksi

skala kecil atau pesanan khusus. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Mawardi:

"Kami bekerja sama dengan petani lokal untuk memastikan ketersediaan bahan pewarna alami. Selain membantu petani mendapatkan pasar yang stabil, ini juga memastikan kami selalu memiliki bahan baku. Kami membeli hasil panen dengan harga yang layak."

Batik Labako menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan seperti kunyit, manggis, mahoni, dan daun tembakau. Untuk memastikan bahan ini tersedia dalam jumlah cukup dan berkualitas tinggi. Batik labako menjalin kerja sama dengan petani lokal yang membudidayakan tanaman ini. Dengan menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan lokal. Pewarna ini lebih ramah lingkungan dibandingkan pewarna sintesis yang mengandung bahan kimia.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu petani lokal bernama Sutrisno (Salah Satu Petani Daun Tembakau):

"Sebelum bekerja sama dengan Batik Labako, hasil panen daun tembakau kami hanya dijual ke pabrik rokok. Sekarang, dengan adanya permintaan untuk pewarna alami, kami punya tambahan penghasilan. Batik Labako juga sering memberi masukan tentang kualitas yang mereka butuhkan, sehingga kami bisa menyesuaikan."

Dengan kolaborasi ini, Batik Labako tidak hanya mendapatkan bahan baku alami berkualitas, tetapi juga membantu petani lokal dalam memaksimalkan hasil pertanian mereka dan menciptakan lapangan kerja baru. Dari hasil penelitian diatas kolaborasi Batik Labako dengan petani lokal mencerminkan ekonomi hijau, yang meningkatkan kesejahteraan petani melalui suplai bahan baku berkelanjutan. Namun

permintaan yang rendah, produksi batik dengan pewarna alami berkurang bahkan tidak ada. Sehingga Batik Labako kembali beralih ke pewarna sintetis.

3. Sinergi Antara Kreativitas Lingkungan dan Pengelolaan Ketersediaan Bahan Baku Organik Dapat Mendukung Ekonomi Hijau

Kombinasi antara kreativitas dan pengelolaan bahan baku organik memberikan manfaat besar bagi ekonomi hijau. Industri seperti batik labako dapat menjadi contoh bagaimana sektor kreatif mampu menerapkan prinsip keberlanjutan melalui inovasi motif, efisiensi produksi, dan pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan.

Faktor-faktor kunci dalam sinergi kreativitas dan bahan baku organik keberhasilan ekonomi hijau dalam industri batik tidak terlepas dari beberapa faktor utama yang saling berhubungan. Dalam sebuah wawancara dengan Bapak Mawardi selaku pemilik UD Bintang Timur beliau menjelaskan inovasi motif berbasis lokal memungkinkan batik memiliki identitas khas yang meningkatkan daya saing tanpa bergantung pada bahan impor.

"Kami mengembangkan motif yang menggambarkan kehidupan masyarakat sekitar, seperti daun tembakau dan budaya petani agar batik kami memiliki ciri khas yang kuat dan mudah dikenali."

Selain itu, efisiensi teknik produksi yang memanfaatkan teknologi dan metode ramah lingkungan dapat mengurangi limbah serta konsumsi energi. Bapak Mawardi juga menambahkan:

"Kami mencoba mendaur ulang kain-kain kecil yang tersisa agar tidak terbuang sia-sia. Misalnya, potongan kain batik bisa dijadikan tas kecil atau dompet."

kain sisa dari produksi batik dapat diolah kembali menjadi produk bernilai jual seperti aksesoris, masker, sajadah. Penggunaan kembali limbah tekstil melalui daur ulang kain sisa juga menjadi langkah penting dalam mengurangi pencemaran lingkungan dan menciptakan produk tambahan bernilai jual. Tidak hanya itu, pemanfaatan pewarna alami seperti kulit kayu mahoni, batang tembakau mampu menggantikan zat kimia sintetis yang berbahaya bagi lingkungan. Terakhir, penggunaan kain katun dan sutra dalam produksi batik dapat mengurangi dampak ekologis dari pertanian kapas serta meningkatkan daya tahan kain yang dihasilkan.

C. Pembahasan temuan

Tabel 4.1
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Kondisi Lingkungan Kreatif dalam Industri Batik Labako	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi motif dilakukan dengan tetap mempertahankan motif daun tembakau sebagai ciri khas dan menambahkan motif kopi, kakao, serta durian untuk memperluas daya tarik. 2. Teknik produksi menggabungkan batik tulis dan batik cap untuk meningkatkan efisiensi produksi, meskipun terdapat tantangan dalam mempertahankan keterampilan membatik manual. 3. Pemasaran digital mulai dimanfaatkan melalui media sosial dan marketplace untuk menjangkau pasar yang lebih luas, didukung oleh pelatihan dari pemerintah dan komunitas bisnis.

		4. Partisipasi dalam pameran lokal dan nasional digunakan sebagai strategi utama untuk memperkenalkan Batik Labako ke pasar yang lebih luas.
2.	Pengelolaan Ketersediaan Bahan Baku Organik yang Dapat Mendukung Keberlanjutan di Industri Batik Labako	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batik Labako menggunakan kain katun primisima dan sutra dari Solo sebagai bahan utama. 2. Penggunaan pewarna alami seperti tembakau, mahoni, dan kunyit pernah dicoba sebagai inovasi ramah lingkungan. 3. Terdapat kerja sama dengan petani lokal untuk ketersediaan bahan pewarna alami. 4. Tantangan utama adalah kestabilan warna, ketersediaan bahan musiman, dan proses yang memakan waktu. 5. Karena permintaan rendah, pewarna alami kini hanya digunakan untuk pesanan khusus. 6. Produksi kembali didominasi oleh pewarna sintetis untuk efisiensi. 7. Upaya ini mendukung ekonomi hijau meski masih terbatas penerapannya.
3.	Sinergi Antara Kreativitas Lingkungan dan Pengelolaan Suplai Bahan Baku Organik dalam Mendukung Ekonomi Hijau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi motif berbasis kearifan lokal meningkatkan identitas dan daya saing produk. 2. Pemanfaatan pewarna alami dan daur ulang limbah kain mengurangi dampak lingkungan. 3. Kolaborasi dengan petani lokal memperkuat ketersediaan bahan baku berkelanjutan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Sumber: Data diolah oleh (Peneliti)

Dalam sub bab ini akan dijelaskan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan hasil teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data-data yang diperoleh dari pengamatan wawancara mendalam

serta dokumentasi sebagaimana telah peneliti deskripsikan pada analisis data kualitatif yang kemudian diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut adalah pemaparan dari pembahasan yang akan dikomunikasikan dengan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan oleh peneliti dalam penelitian.

1. Kondisi Lingkungan Kreatif di Industri Batik Labako Saat Ini

Industri dapat dikatakan sebagai lingkungan kreatif ketika memiliki beberapa ciri yang mendukung terciptanya ekosistem inovatif dan dinamis. Pertama lingkungan ini mendorong lahirnya inovasi dan ide-ide baru di mana para pelaku industri memiliki kebebasan untuk menciptakan, mengeksplorasi, dan menerapkan gagasan kreatif dalam produk maupun proses kerjanya. Kedua nilai tambah yang dihasilkan bukan hanya berasal dari bahan baku atau proses produksi semata tetapi dari pemikiran kreatif yang menjadi inti dari produk atau jasa yang ditawarkan. Ketiga industri dalam lingkungan kreatif bersifat kolaboratif dan terbuka memungkinkan adanya kerja sama lintas bidang seperti desain, seni, teknologi, dan budaya, serta terciptanya ruang untuk bertukar ide dan inspirasi.

Selanjutnya industri kreatif juga menunjukkan dukungan terhadap ekspresi budaya dan identitas lokal. Produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung unsur budaya yang khas seperti yang terlihat dalam industri batik, musik tradisional, film, dan kerajinan tangan. Terakhir, lingkungan kreatif bersifat adaptif dan

fleksibel, mampu merespons perubahan tren dan kebutuhan pasar dengan cepat, serta terus berinovasi agar tetap relevan.

Dari hasil temuan yang telah di sebutkan sebelumnya diketahui bahwa batik labako tetap mempertahankan motif khas daun tembakau, tetapi juga mengembangkan motif lain seperti kopi, kakao, dan durian untuk meningkatkan daya tarik di pasar. Selain itu, Batik Labako mulai memanfaatkan pemasaran digital dan pembinaan dari komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem industri Batik Labako terus berkembang dengan adanya interaksi antara inovasi dan dukungan eksternal.

a. Inovasi Motif dan Identitas Budaya Lokal

Lingkungan kreatif dalam industri Batik Labako terus berkembang seiring dengan inovasi motif, teknik produksi, dan strategi pemasaran yang dilakukan oleh para pengrajin. Berdasarkan wawancara dengan pemilik UD Bintang Timur Bapak Mawardi serta bagian pemasaran Yuli, industri Batik Labako tidak hanya mempertahankan motif daun tembakau sebagai identitas khas, tetapi juga mengembangkan motif lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kreatif dalam industri ini didukung oleh upaya adaptasi terhadap tren pasar dan eksplorasi desain yang lebih variatif.

Inovasi motif di industri Batik Labako ini menunjukkan bahwa batik labako tidak hanya bergantung pada tradisi, tetapi juga mampu berinovasi untuk meningkatkan daya saingnya di pasar yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam industri Batik

Labako menjadi kunci utama dalam mempertahankan eksistensinya. Dari hasil wawancara dengan Bapak Mawardi, dapat disimpulkan bahwa strategi diversifikasi motif tidak menghilangkan identitas khas batik tembakau sebagai motif utama, tetapi justru memperkaya variasi desain agar dapat menarik minat konsumen yang lebih luas.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dijabarkan yaitu *DCT* dan *RBV*. Berdasarkan *DCT*, industri Batik Labako menunjukkan kapabilitas dinamis dengan terus beradaptasi terhadap perubahan pasar melalui inovasi motif. Kemampuan ini menjadi faktor kunci dalam mempertahankan daya saing di industri batik yang semakin kompetitif. Teori *RBV*, motif daun tembakau dan identitas budaya lokal yang melekat pada Batik Labako menjadi sumber daya unik yang sulit ditiru oleh pesaing. Keunikan ini memberikan keunggulan kompetitif bagi batik labako, karena motif khas tersebut memiliki nilai historis dan kultural yang kuat. Dengan demikian, inovasi motif tidak hanya menjadi strategi bisnis tetapi juga menjadi bentuk pelestarian budaya lokal.⁴⁵

Implikasi dari temuan ini cukup luas, terutama dalam konteks pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal. Dari sisi industri, hasil penelitian ini menegaskan bahwa inovasi motif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing batik di era modern. Industri batik lain dapat mengadopsi strategi serupa dengan

⁴⁵ Badri Munir Sukoco, "Teori Strategi Evolusi dan Evaluasi", (Airlangga University Press 2015), 124

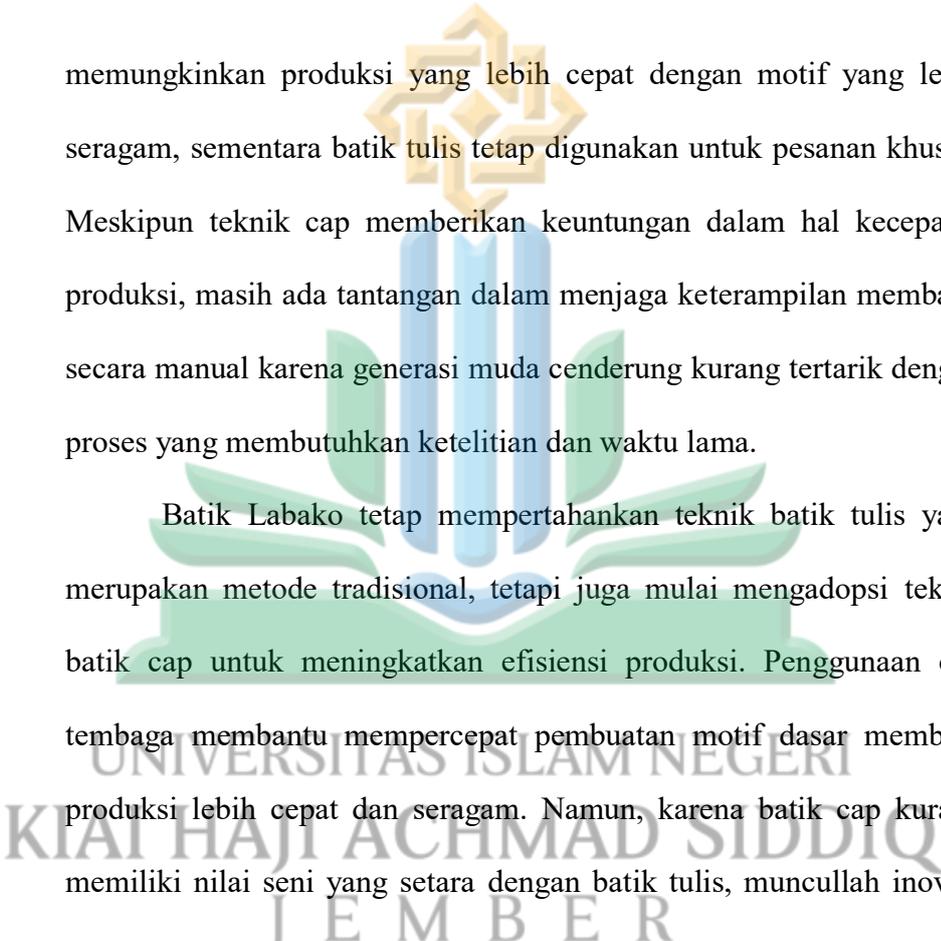
mengembangkan motif khas yang mencerminkan identitas lokal mereka.

Dari pemaparan di atas, kecocokan antara teori dan temuan berarti bahwa yang dijelaskan dalam *DCT* dan *RBV* benar-benar terjadi dalam praktik di industri Batik Labako. Dengan demikian, teori yang digunakan dalam penelitian ini relevan untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kreatif dalam industri Batik Labako berkembang melalui inovasi motif, adaptasi terhadap pemasaran digital serta dukungan dari pemerintah dan komunitas bisnis. Inovasi motif yang tetap mempertahankan identitas lokal namun juga menyesuaikan dengan tren pasar menjadi faktor utama dalam daya saing industri ini. Berdasarkan teori *DCT* dan *RBV* kemampuan Batik Labako dalam beradaptasi dan mempertahankan identitas uniknya memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan demikian, industri Batik Labako memiliki potensi besar untuk terus berkembang di tengah persaingan industri batik nasional.

b. Teknik Produksi: Antara Batik Tulis, Batik Cap dan Semi Tulis

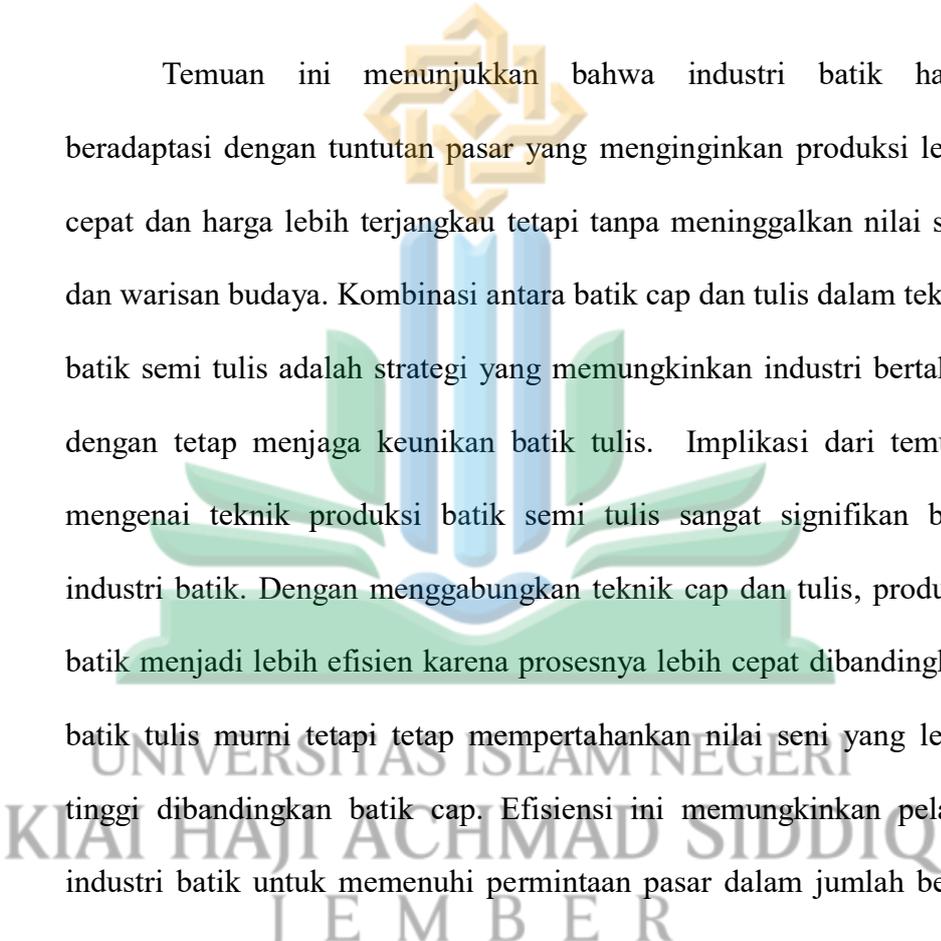
Di sisi produksi, Batik Labako masih mempertahankan teknik batik tulis sebagai bentuk warisan budaya. Namun juga mengadopsi teknik cap untuk meningkatkan efisiensi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pekerja Sumrati, teknik cap menggunakan tembaga



memungkinkan produksi yang lebih cepat dengan motif yang lebih seragam, sementara batik tulis tetap digunakan untuk pesanan khusus. Meskipun teknik cap memberikan keuntungan dalam hal kecepatan produksi, masih ada tantangan dalam menjaga keterampilan membatik secara manual karena generasi muda cenderung kurang tertarik dengan proses yang membutuhkan ketelitian dan waktu lama.

Batik Labako tetap mempertahankan teknik batik tulis yang merupakan metode tradisional, tetapi juga mulai mengadopsi teknik batik cap untuk meningkatkan efisiensi produksi. Penggunaan cap tembaga membantu mempercepat pembuatan motif dasar membuat produksi lebih cepat dan seragam. Namun, karena batik cap kurang memiliki nilai seni yang setara dengan batik tulis, muncullah inovasi batik semi tulis, yaitu perpaduan antara teknik cap dan tulis. Dengan teknik ini motif dasar dibuat menggunakan cap tetapi kemudian diberikan sentuhan tangan secara manual untuk meningkatkan nilai seni dan keunikan setiap kain batik.

Meskipun inovasi ini membantu memenuhi permintaan pasar dengan harga yang lebih kompetitif, terdapat tantangan dalam mempertahankan keterampilan membatik secara manual. Generasi muda kurang tertarik untuk menekuni batik tulis karena prosesnya yang lebih lama dan membutuhkan ketelitian tinggi. Jika tidak diatasi, bisa terjadi penurunan jumlah pengrajin batik tulis dalam jangka panjang.



Temuan ini menunjukkan bahwa industri batik harus beradaptasi dengan tuntutan pasar yang menginginkan produksi lebih cepat dan harga lebih terjangkau tetapi tanpa meninggalkan nilai seni dan warisan budaya. Kombinasi antara batik cap dan tulis dalam teknik batik semi tulis adalah strategi yang memungkinkan industri bertahan dengan tetap menjaga keunikan batik tulis. Implikasi dari temuan mengenai teknik produksi batik semi tulis sangat signifikan bagi industri batik. Dengan menggabungkan teknik cap dan tulis, produksi batik menjadi lebih efisien karena prosesnya lebih cepat dibandingkan batik tulis murni tetapi tetap mempertahankan nilai seni yang lebih tinggi dibandingkan batik cap. Efisiensi ini memungkinkan pelaku industri batik untuk memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar tanpa kehilangan identitas budaya batik tradisional. Selain itu, inovasi dalam teknik produksi ini juga berkontribusi terhadap keberlanjutan warisan budaya. Karena keterampilan membatik masih tetap diwariskan, meskipun dalam bentuk yang lebih modern dan lebih mudah diterima oleh generasi muda. Hal ini juga meningkatkan daya saing industri batik di pasar modern karena batik semi tulis menawarkan alternatif yang lebih terjangkau dibandingkan batik tulis murni tetapi tetap memiliki sentuhan artistik yang khas. Namun, agar keberlanjutan ini tetap terjaga, diperlukan edukasi dan pelatihan bagi generasi muda agar keterampilan membatik tidak punah dan tetap menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia.

Hasil temuan diatas telah sesuai dengan teori *RBV*, batik tulis merupakan sumber daya unik yang memiliki nilai seni tinggi dan sulit ditiru oleh kompetitor. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing industri batik, teknik semi tulis menjadi solusi yang memanfaatkan keterampilan membatik secara lebih fleksibel dan efisien. Dengan pendekatan ini, industri batik dapat tetap mempertahankan keunggulannya tanpa harus sepenuhnya meninggalkan teknik tradisional. Sementara itu, menurut *DCT*, industri batik yang menerapkan teknik semi tulis menunjukkan kapabilitas dinamis dalam beradaptasi dengan perubahan pasar. Kombinasi antara metode tradisional dan inovasi modern memungkinkan industri batik tetap bertahan dan berkembang di tengah persaingan global yang semakin ketat. ⁴⁶

Inovasi dalam teknik produksi batik seperti batik semi tulis, memungkinkan industri batik meningkatkan efisiensi tanpa menghilangkan nilai seni. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular menekankan model perekonomian pengurangan limbah, penggunaan kembali, dan daur ulang sumber daya. Dalam industri batik, inovasi dalam teknik produksi seperti penggunaan batik cap berkontribusi pada prinsip ini. Dibandingkan dengan batik tulis yang menggunakan banyak lilin malam dan menghasilkan limbah teknik batik cap lebih efisien mengurangi karena tidak memerlukan

⁴⁶ Badri Munir Sukoco, "*Teori Strategi Evolusi dan Evaluasi*", (Airlangga University Press 2015)

penggunaan lilin secara berulang. Hal ini membantu mengurangi limbah produksi, sehingga mengurangi penggunaan lilin. Dengan demikian, penerapan teknik cap dalam industri batik menjadi salah satu strategi produksi yang mendukung ekonomi sirkular dan keberlanjutan lingkungan.⁴⁷

Dari pemaparan di atas, kecocokan antara teori dan temuan menunjukkan bahwa inovasi dalam teknik produksi batik mendukung efisiensi, keberlanjutan, dan daya saing industri sesuai dengan teori *RBV* dan *DCT*

c. Penggunaan Pewarna Alami

Pewarna alami adalah zat pewarna yang berasal dari bahan-bahan alam, seperti tumbuh-tumbuhan (daun, akar, kulit kayu, bunga, buah) yang digunakan untuk mewarnai kain batik. Dalam konteks industri batik, penggunaan pewarna alami merujuk pada proses pewarnaan kain batik yang tidak menggunakan bahan kimia sintetis, melainkan memanfaatkan sumber daya alam yang ramah lingkungan, terbarukan, dan aman bagi kesehatan manusia.

Hasil dari data saat wawancara batik labako pernah mencoba inovasi dalam pewarnaan dengan menggunakan bahan alami seperti batang tembakau dan kulit mahoni. Namun, inovasi ini tidak bertahan lama karena pewarna alami kurang diminati oleh pasar. Konsumen lebih menyukai warna yang tajam dan cerah, sementara pewarna alami

⁴⁷ Ryab Nugraha, "Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang di Masa Depan" (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) 39

menghasilkan warna yang lebih soft dan kurang kuat dibandingkan pewarna sintetis. Selain itu warna yang telah dihasilkan cepat memudar Akibatnya, Batik Labako akhirnya kembali menggunakan pewarna sintetis yang lebih praktis dan mudah diperoleh.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya tentang ekonomi hijau yang menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas ekonomi. Menurut *UNEP (United Nations Environment Programme)*, ekonomi hijau bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi dampak lingkungan. Prinsip ekonomi hijau telah diterapkan dalam industri labako, meskipun beberapa eksperimen belum berhasil. Ekonomi hijau merupakan konsep yang menekankan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi hijau yang diperkenalkan oleh David William Pearce pada tahun 1989, ekonomi hijau bertujuan untuk menciptakan sinergi antara manusia dan alam dengan memperhatikan efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, serta praktik ramah lingkungan.

Dengan demikian, teori ekonomi hijau sangat sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Batik Labako, meskipun tidak semua aspek teori ini dapat diterapkan secara langsung pada tahap produksi mereka. Upaya menggantikan pewarna sintetis dengan pewarna alami meskipun tidak berhasil sepenuhnya, menunjukkan komitmen untuk

menuju praktek produksi yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, usaha mereka bisa dilihat sebagai bagian dari implementasi ekonomi hijau meskipun dalam perjalanan menuju penerapan penuh.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa preferensi pasar menjadi faktor utama dalam menentukan keberlanjutan suatu inovasi dalam industri batik. Meskipun pewarna alami menawarkan nilai tambah dalam aspek ramah lingkungan hal ini tidak cukup untuk menarik minat konsumen yang lebih mengutamakan tampilan warna yang lebih cerah dan tahan lama. sehingga pewarna sintetis tetap menjadi pilihan utama bagi industri batik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan pewarna alami dalam industri batik masih memerlukan strategi yang lebih matang agar dapat diterima pasar. Salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan edukasi kepada konsumen mengenai manfaat pewarna alami dan keunggulannya seperti dalam aspek kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Jika strategi ini tidak diterapkan maka industri batik akan tetap bergantung pada pewarna sintetis yang lebih praktis meskipun memiliki dampak lingkungan yang lebih besar.

Dari perspektif teori *RBV*, pewarna alami sebenarnya dapat menjadi sumber daya unik yang memberikan nilai tambah bagi industri batik. Namun, tanpa adanya keunggulan kompetitif yang jelas seperti permintaan pasar yang tinggi atau efisiensi dalam produksi penggunaannya sulit untuk bertahan dalam jangka panjang. Sementara



itu, berdasarkan *DCT*, Batik Labako menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan pasar, yaitu dengan kembali menggunakan pewarna sintetis setelah pewarna alami tidak memberikan hasil yang optimal. Dari sudut pandang ekonomi hijau dan ekonomi sirkular penggunaan pewarna alami lebih ramah lingkungan tetapi keberlanjutannya masih bergantung pada kesiapan industri dalam menghadapi tantangan pasokan dan penerimaan pasar.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi Batik Labako dalam penggunaan pewarna alami dapat dikaitkan dengan konsep perubahan perilaku konsumen dalam ekonomi hijau. Salah satu faktor utama yang menjadi kendala adalah kesadaran dan pendidikan konsumen. Sebagaimana disebutkan oleh Bapak Mawardi, warna yang dihasilkan dari pewarna alami cenderung lebih soft dan kurang mencolok dibandingkan dengan pewarna sintetis. Karena kurangnya pemahaman mengenai manfaat pewarna alami seperti dampak positif terhadap lingkungan dan kesehatan konsumen cenderung lebih memilih batik dengan warna tajam yang hanya bisa diperoleh dari pewarna sintetis. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya edukasi konsumen tentang produk ramah lingkungan menjadi penghambat utama dalam adopsi pewarna alami di Batik Labako.

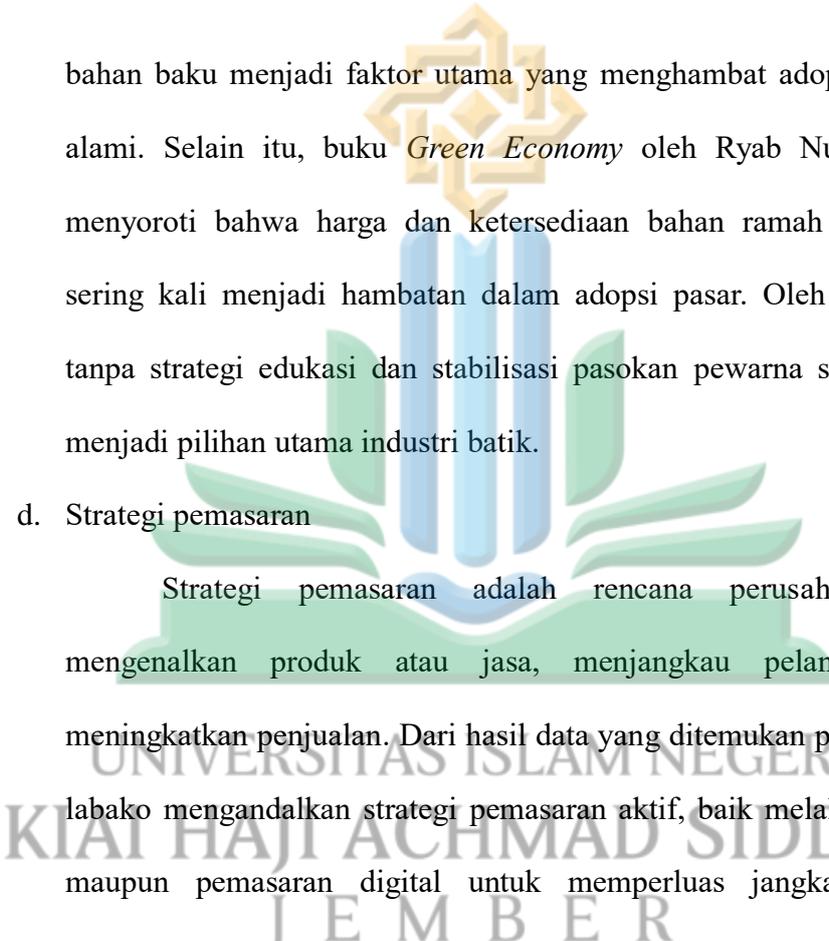
Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah harga dan ketersediaan seperti yang dijelaskan dalam buku *green economy* yang di tulis oleh Ryab Nugraha. Produk ramah lingkungan sering kali

memiliki biaya produksi yang lebih tinggi yang membuatnya lebih mahal dibandingkan produk yang menggunakan pewarna sintetis. Keterbatasan pasokan bahan baku alami seperti tembakau yang hanya tersedia saat musim panen menyebabkan produksi menjadi tidak stabil dan berpotensi meningkatkan biaya operasional. Jika biaya produksi meningkat, harga jual batik dengan pewarna alami juga akan lebih mahal dibandingkan dengan batik berbahan pewarna sintetis. Konsumen yang tidak melihat manfaat lingkungan sebagai faktor utama dalam keputusan pembelian mereka cenderung lebih memilih batik dengan harga lebih murah, meskipun menggunakan pewarna sintetis.

Dengan demikian, kendala yang dialami Batik Labako dalam penggunaan pewarna alami sangat relevan dengan tantangan perubahan perilaku konsumen dalam ekonomi hijau. Agar inovasi ini dapat diterima lebih luas, diperlukan strategi edukasi yang lebih baik untuk meningkatkan kesadaran konsumen serta upaya dalam menciptakan sistem pasokan bahan baku yang lebih stabil agar harga tetap kompetitif.⁴⁸

Dari pemaparan diatas, kecocokan antara teori dan temuan berarti bahwa kendala penggunaan pewarna alami di batik labako selaras dengan teori perubahan perilaku konsumen dalam ekonomi hijau. Rendahnya kesadaran konsumen dan keterbatasan pasokan

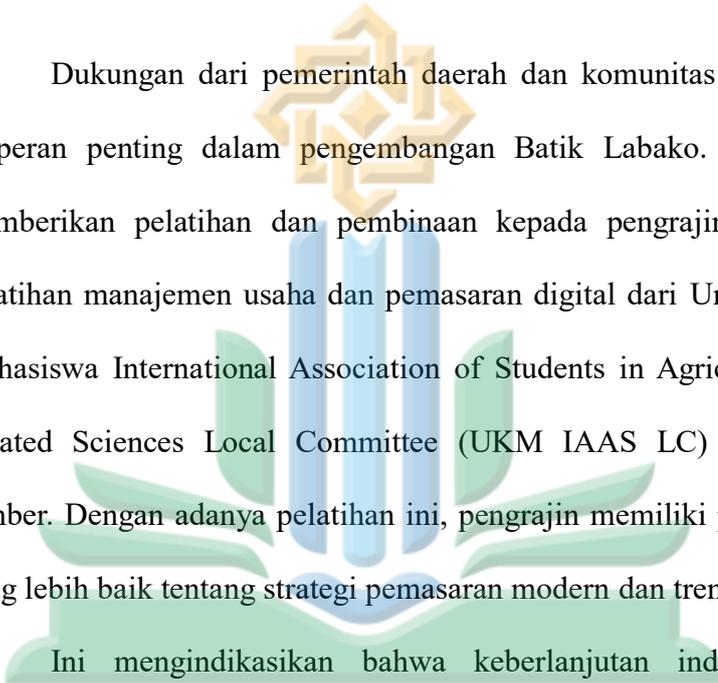
⁴⁸ Ryab Nugraha, "Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang di Masa Depan" (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) 14



bahan baku menjadi faktor utama yang menghambat adopsi pewarna alami. Selain itu, buku *Green Economy* oleh Ryab Nugraha juga menyoroti bahwa harga dan ketersediaan bahan ramah lingkungan sering kali menjadi hambatan dalam adopsi pasar. Oleh karena itu, tanpa strategi edukasi dan stabilisasi pasokan pewarna sintetis tetap menjadi pilihan utama industri batik.

d. Strategi pemasaran

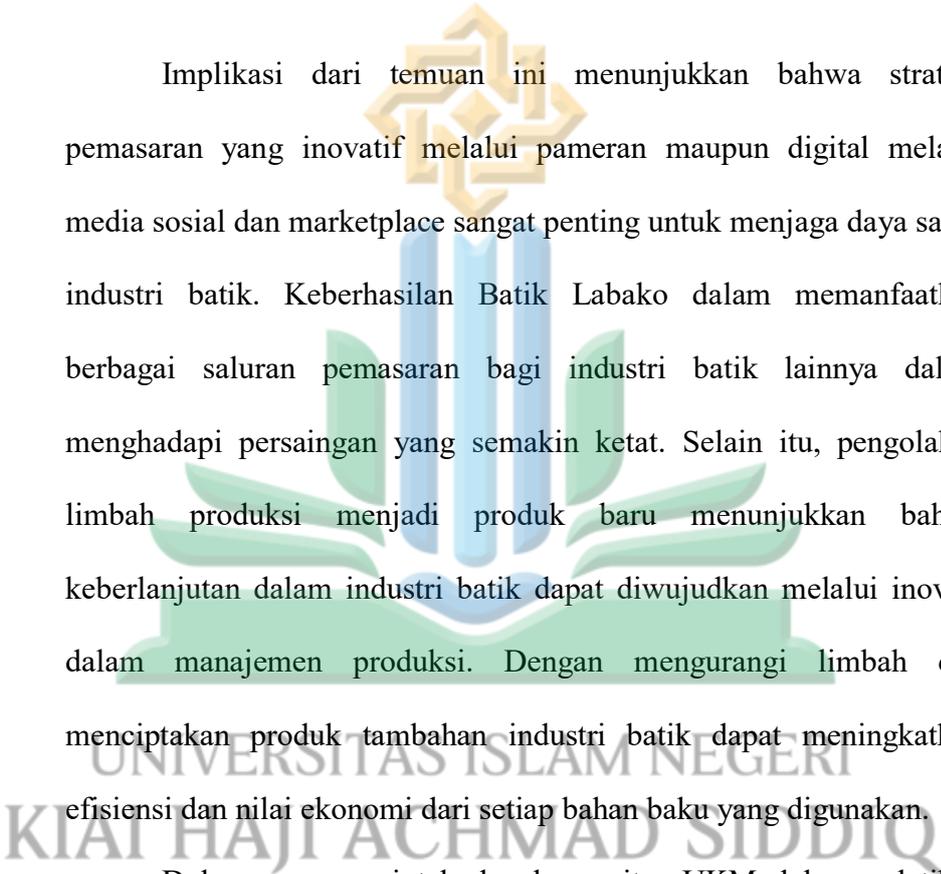
Strategi pemasaran adalah rencana perusahaan untuk mengenalkan produk atau jasa, menjangkau pelanggan, dan meningkatkan penjualan. Dari hasil data yang ditemukan peneliti batik labako mengandalkan strategi pemasaran aktif, baik melalui pameran maupun pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Partisipasi dalam pameran memungkinkan industri batik labako mengenalkan produknya ke pasar yang lebih luas dan membangun jaringan bisnis. Selain itu, industri Batik Labako mulai memanfaatkan pemasaran digital melalui platform seperti Instagram dan marketplace untuk menjangkau konsumen di luar Jember meskipun masih terbatas. Strategi lainnya adalah pengelolaan kualitas produk. Industri batik labako tidak membuang kain yang tidak memenuhi standar kualitas, tetapi mengolahnya kembali menjadi produk lain seperti sajadah, masker, atau aksesoris batik. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga meningkatkan efisiensi produksi dan menciptakan nilai tambah.



Dukungan dari pemerintah daerah dan komunitas UKM juga berperan penting dalam pengembangan Batik Labako. Pemerintah memberikan pelatihan dan pembinaan kepada pengrajin, termasuk pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital dari Unit Kegiatan Mahasiswa International Association of Students in Agricultural and Related Sciences Local Committee (UKM IAAS LC) Universitas Jember. Dengan adanya pelatihan ini, pengrajin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang strategi pemasaran modern dan tren pasar.

Ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan industri Batik Labako sangat bergantung pada inovasi pemasaran dan adaptasi terhadap tren pasar. Keikutsertaan dalam pameran dan penggunaan pemasaran digital menunjukkan bahwa Batik Labako memiliki strategi yang fleksibel dalam menghadapi persaingan industri. Selain itu, strategi pengelolaan limbah produksi melalui diversifikasi produk menunjukkan adanya kesadaran akan efisiensi sumber daya. Dengan cara ini, Batik Labako tidak hanya mengurangi pemborosan tetapi juga menciptakan produk bernilai ekonomi lebih tinggi.

Dukungan dari pemerintah dan komunitas UKM dalam bentuk pelatihan dan promosi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing Batik Labako. Pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital yang diberikan membantu pengrajin memahami strategi pemasaran yang lebih efektif, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas.



Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang inovatif melalui pameran maupun digital melalui media sosial dan marketplace sangat penting untuk menjaga daya saing industri batik. Keberhasilan Batik Labako dalam memanfaatkan berbagai saluran pemasaran bagi industri batik lainnya dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Selain itu, pengolahan limbah produksi menjadi produk baru menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam industri batik dapat diwujudkan melalui inovasi dalam manajemen produksi. Dengan mengurangi limbah dan menciptakan produk tambahan industri batik dapat meningkatkan efisiensi dan nilai ekonomi dari setiap bahan baku yang digunakan.

Dukungan pemerintah dan komunitas UKM dalam pelatihan dan promosi membuktikan bahwa kolaborasi antara sektor publik dan swasta dapat memperkuat ekosistem bisnis kecil dan menengah. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang lebih proaktif diperlukan bagi pengrajin batik dapat semakin meningkatkan daya saing industri ini.

Hasil temuan diatas telah sesuai dengan teori yang berkaitan dengan teori *DCT* yang menekankan pentingnya kapabilitas dinamis dalam menghadapi perubahan pasar. Batik Labako menunjukkan kapabilitas ini dengan beradaptasi melalui berbagai strategi pemasaran, baik konvensional maupun digital, serta melalui inovasi dalam pengelolaan limbah produksi. Selain itu, teori *RBV* juga relevan dalam konteks ini. Menurut *RBV*, keunggulan kompetitif dapat diperoleh dari

sumber daya yang unik dan sulit ditiru. Dalam hal ini, pengolahan kembali kain batik yang tidak memenuhi standar menjadi produk lain merupakan strategi berbasis sumber daya yang menciptakan nilai tambah bagi batik labako. ini juga sejalan dengan teori *Marketing Mix (4P's – Product, Price, Place, Promotion)*. Batik Labako berhasil meningkatkan aspek *promotion* dengan mengikuti pameran dan memanfaatkan pemasaran digital. Dari aspek *product*, diversifikasi produk melalui pengolahan kain yang tidak memenuhi standar menjadi produk lain menunjukkan strategi inovatif dalam mempertahankan nilai ekonominya.⁴⁹

Secara keseluruhan, strategi pemasaran dan peran pemerintah sangat menentukan keberlanjutan Batik Labako dalam industri batik. Dengan memanfaatkan strategi pemasaran aktif, baik melalui pameran maupun pemasaran digital, serta dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan dan promosi, Batik Labako mampu meningkatkan daya saingnya. Temuan ini relevan dengan teori *DCT, RBV, dan Marketing Mix*, serta mendukung konsep ekonomi hijau dalam industri kreatif.

2. Pengelolaan Ketersediaan Bahan Baku Organik Yang Dapat Mendukung Keberlanjutan Di Industri Batik Labako

Dalam industri batik, pemilihan bahan baku dan strategi rantai pasok memainkan peran penting dalam menentukan kualitas serta daya saing produk. Batik Labako, mengandalkan dua faktor utama dalam

⁴⁹ Badri Munir Sukoco, “*Teori Strategi Evolusidan Evaluasi*”, (Airlangga University Press 2015

produksinya, yaitu sumber bahan baku dan kolaborasi dengan petani lokal berikut penjelasannya:

a. Sumber Bahan Baku

Batik labako menggunakan dua jenis kain sebagai bahan baku utama yaitu kain katun primisima dan sutra yang diperoleh dari pemasok di Solo. Selain itu, dalam upaya menciptakan produk yang lebih ramah lingkungan Batik Labako juga telah bereksperimen dengan pewarna alami yang berasal dari sumber daya lokal seperti batang tembakau, kayu mahoni, kunyit, dan manggis. Namun, penggunaan pewarna alami menghadapi beberapa tantangan termasuk warna yang lebih soft, proses pewarnaan yang lebih kompleks dan memakan waktu, serta ketergantungan pada musim panen yang menyebabkan pasokan bahan pewarna tidak selalu stabil. Akibat tantangan ini, penggunaan pewarna alami saat ini hanya diterapkan berdasarkan pesanan, sedangkan produksi reguler kembali menggunakan pewarna sintetis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik batik labako penggunaan kain katun primisima dipilih karena memiliki daya serap warna yang tinggi dan nyaman digunakan, sementara sutra digunakan untuk produk premium. Ini menunjukkan bahwa pemilihan bahan baku disesuaikan dengan target pasar dan nilai estetika produk. Sementara itu, meskipun pewarna alami memiliki keunggulan dalam aspek keberlanjutan dan diferensiasi produk, rendahnya minat pasar dan

kompleksitas produksinya menjadi kendala utama dalam implementasi secara luas. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun inovasi berbasis lingkungan memiliki nilai tambah faktor ekonomi dan efisiensi produksi tetap menjadi pertimbangan utama dalam keputusan bisnis.

Hal ini sejalan dengan *Sustainable Supply Chain Management (SSCM)*, keberlanjutan dalam rantai pasok mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Upaya Batik Labako untuk menggunakan bahan baku organik dan pewarna alami mencerminkan prinsip *SSCM*, terutama dalam mengurangi dampak lingkungan dari industri batik. Namun, tantangan dalam stabilitas pasokan dan efisiensi produksi menunjukkan bahwa aspek ekonomi masih menjadi hambatan utama dalam implementasi keberlanjutan secara penuh. Oleh karena itu, strategi *SSCM* seperti diversifikasi pemasok dan peningkatan efisiensi produksi berbasis teknologi dapat menjadi solusi agar penggunaan bahan baku organik tetap berkelanjutan.

b. Kolaborasi dengan petani dengan petani lokal

Kolaborasi Batik Labako dengan petani lokal di Sumberpakem menunjukkan upaya nyata dalam menciptakan rantai pasok yang berkelanjutan untuk pewarna alami. Melalui kerja sama ini, batik labako tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pewarna sintetis tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal dengan membuka pasar baru bagi petani. Pewarna alami yang digunakan, seperti kunyit,

manggis, mahoni, dan daun tembakau, memberikan nilai tambah pada produk batik dan lebih ramah lingkungan dibandingkan pewarna sintetis.

Namun, meskipun kolaborasi ini memiliki potensi besar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, stabilitas warna dari pewarna alami cenderung bervariasi tergantung pada musim dan kualitas bahan baku. Kedua, proses pewarnaan alami memakan waktu lebih lama dibandingkan pewarna sintetis, sehingga mempengaruhi efisiensi produksi. Ketiga, permintaan pasar terhadap batik dengan pewarna alami masih rendah, sehingga Batik Labako sulit mempertahankan penggunaan pewarna alami dalam skala besar dan kembali beralih ke pewarna sintetis.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pewarna alami memiliki keunggulan dari segi lingkungan dan nilai tambah produk, faktor ekonomi dan efisiensi tetap menjadi kendala utama dalam adopsinya. Stabilitas pasokan bahan baku dan keterbatasan teknologi untuk meningkatkan daya tahan warna menjadi tantangan yang harus diatasi agar pewarna alami dapat diadopsi secara luas dalam industri batik.

Wawancara dengan Bapak Mawardi dan petani Sutrisno menegaskan bahwa kolaborasi ini telah memberikan manfaat ekonomi bagi petani lokal. Namun, rendahnya permintaan pasar membuat Batik Labako sulit mempertahankan produksi dengan pewarna alami dalam

jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi berbasis lingkungan tidak hanya bergantung pada produksi, tetapi juga pada penerimaan pasar dan strategi pemasaran yang efektif.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa keberlanjutan penggunaan pewarna alami dalam industri batik memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kendala ini antara lain:

- 1) Peningkatan teknologi pewarnaan: Investasi dalam riset untuk meningkatkan daya tahan warna alami dapat meningkatkan daya saing produk.
- 2) Edukasi dan branding: Peningkatan kesadaran konsumen tentang manfaat batik dengan pewarna alami melalui kampanye pemasaran yang lebih kuat.
- 3) Kemitraan dengan pemerintah: Program pendampingan dan insentif bagi industri batik yang beralih ke bahan baku alami dapat membantu mengatasi kendala produksi.

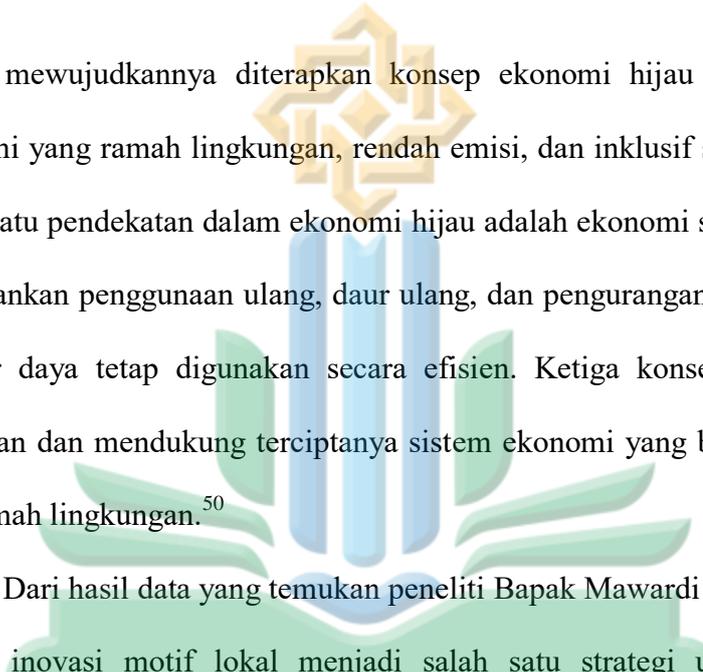
Dari pemaparan di atas, kecocokan antara teori dan temuan berarti bahwa yang dijelaskan dalam Menurut teori *RBV*, keunggulan kompetitif suatu perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya unik yang sulit ditiru. Dalam konteks batik labako, pewarna alami merupakan sumber daya unik yang dapat menjadi keunggulan kompetitif jika dikelola dengan baik. Namun, kendala dalam rantai pasok dan rendahnya permintaan pasar

menunjukkan bahwa keunggulan ini belum dapat dimaksimalkan. *SSCM* menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam rantai pasok. Kolaborasi Batik Labako dengan petani lokal merupakan contoh penerapan *SSCM* dalam aspek sosial dan lingkungan tetapi belum optimal dalam aspek ekonomi. Rendahnya permintaan pasar dan efisiensi produksi yang rendah menunjukkan perlunya strategi penguatan rantai pasok agar pewarna alami dapat bersaing dengan pewarna sintetis.

Kolaborasi Batik Labako dengan petani lokal merupakan langkah yang baik dalam menciptakan rantai pasok yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Namun, tantangan dalam stabilitas pasokan, efisiensi produksi, dan rendahnya permintaan pasar menghambat keberlanjutan penggunaan pewarna alami. Dengan menerapkan strategi diversifikasi produk, peningkatan teknologi, edukasi konsumen, dan kemitraan dengan berbagai pihak, Batik Labako dapat meningkatkan daya saingnya dan memanfaatkan pewarna alami sebagai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

3. Sinergi Antara Kreativitas Lingkungan dan Pengelolaan Ketersediaan Bahan Baku Organik Dapat Mendukung Ekonomi Hijau

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Konsep ini berdiri di atas tiga pilar utama, yaitu pilar ekonomi (*profit*), pilar sosial (*people*), dan pilar lingkungan (*planet*).



Untuk mewujudkannya diterapkan konsep ekonomi hijau yaitu model ekonomi yang ramah lingkungan, rendah emisi, dan inklusif secara sosial. Salah satu pendekatan dalam ekonomi hijau adalah ekonomi sirkular, yang menekankan penggunaan ulang, daur ulang, dan pengurangan limbah agar sumber daya tetap digunakan secara efisien. Ketiga konsep ini saling berkaitan dan mendukung terciptanya sistem ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.⁵⁰

Dari hasil data yang temukan peneliti Bapak Mawardi mengungkap bahwa inovasi motif lokal menjadi salah satu strategi utama dalam membangun daya saing produk batik. Motif yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat sekitar, seperti daun tembakau memberikan identitas khas pada batik yang dihasilkan. Identitas ini menjadi pembeda yang kuat di pasar terutama di tengah persaingan produk batik dari daerah lain. Selain itu, pemanfaatan kain sisa produksi yang diolah kembali menjadi produk bernilai jual seperti tas kecil, dompet, masker, dan sajadah menunjukkan bahwa industri ini berupaya mencapai efisiensi produksi sekaligus mengurangi limbah. Temuan lain yang menarik adalah penggunaan pewarna alami, seperti kulit kayu mahoni dan batang tembakau, yang menggantikan pewarna sintetis. Langkah ini tidak hanya mendukung upaya pengurangan pencemaran lingkungan, tetapi juga memperkuat citra produk sebagai batik yang ramah lingkungan.

⁵⁰ Dahlan, Rahmat. *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jejak Pustaka, 2022. 9



Ini mengindikasikan bahwa kreativitas dan pengelolaan bahan baku organik saling melengkapi dalam membangun ekonomi hijau. Inovasi motif berbasis lokal memberikan daya tarik emosional bagi konsumen karena produk yang dihasilkan memiliki cerita dan nilai budaya yang autentik. Di sisi lain, efisiensi produksi melalui pemanfaatan kain sisa menjadi bukti bahwa limbah bukan lagi sekadar buangan, melainkan sumber daya baru yang bisa dimaksimalkan. Ini menunjukkan bahwa industri Batik Labako tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah dari sisa produksi. Sementara itu, pemilihan pewarna alami dan kain katun atau sutra memperlihatkan adanya kesadaran untuk beralih ke bahan yang lebih ramah lingkungan dan tahan lama. Semua ini menunjukkan transformasi menuju praktik produksi yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Implikasi dari temuan ini terbagi dalam beberapa aspek. Dari segi ekonomi diversifikasi produk dari kain sisa membuka peluang pasar baru dan menambah sumber pendapatan bagi pengrajin batik. Secara lingkungan, pemanfaatan limbah tekstil dan pewarna alami mampu menekan dampak negatif produksi batik, sekaligus mendukung pengurangan pencemaran.

Dari sisi sosial, motif lokal yang diangkat memperkuat identitas budaya daerah mendorong rasa bangga pada produk lokal dan memperkenalkan budaya kepada pasar yang lebih luas. Selain itu, dari perspektif industri model bisnis yang memadukan inovasi dan pengelolaan

limbah ini bisa menjadi contoh bagi UMKM lain dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang menuntut praktik bisnis yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Hasil temuan diatas sesuai dengan teori yang di paparkan. Dalam teori *RBV* yang menekankan pemanfaatan sumber daya unik untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dalam konteks ini motif lokal, pemanfaatan limbah kain sisa, dan pewarna alami adalah sumber daya unik yang sulit ditiru oleh pesaing, sehingga memberikan daya saing jangka panjang bagi Batik Labako. Selain itu, pendekatan yang diambil UD Bintang Timur juga sesuai dengan *DCT* yang menekankan kemampuan adaptasi industri dalam menghadapi perubahan. Inovasi motif, diversifikasi produk dari limbah, dan peralihan ke bahan baku organik menunjukkan bahwa industri ini mampu mengembangkan dan mengkonfigurasi ulang sumber dayanya untuk bertahan dan berkembang.

Sinergi antara kreativitas lingkungan dan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik dalam industri batik labako mencerminkan upaya nyata menuju ekonomi hijau yang berlandaskan prinsip pembangunan berkelanjutan. Kreativitas lingkungan terlihat dari inovasi motif yang tetap mempertahankan identitas lokal melalui daun tembakau, namun dikembangkan lebih lanjut dengan motif kopi, kakao, dan durian untuk memperluas daya tarik pasar. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan nilai estetika produk, tetapi juga mengangkat kekayaan hayati lokal sebagai kekuatan ekonomi kreatif. Selain itu, penggunaan kombinasi teknik batik

tulis dan cap menunjukkan adaptasi terhadap efisiensi produksi tanpa meninggalkan kearifan lokal, sementara strategi pemasaran digital dan partisipasi dalam pameran turut memperkuat eksistensi Batik Labako di pasar nasional.

Di sisi lain, pengelolaan bahan baku organik dilakukan melalui penggunaan kain katun dan sutra dari Solo serta percobaan penggunaan pewarna alami seperti tembakau, mahoni, dan kunyit. Meskipun penggunaannya masih terbatas karena tantangan kestabilan warna dan proses yang lama, langkah ini mencerminkan semangat inovasi ramah lingkungan. Kerja sama dengan petani lokal juga menjadi bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mendukung pilar sosial pembangunan berkelanjutan. Kombinasi dari praktik kreatif ini dan pengelolaan bahan organik mendukung konsep ekonomi hijau yakni sistem ekonomi yang ramah lingkungan, rendah emisi, dan inklusif secara sosial.

Ini juga berpotensi mendukung ekonomi sirkular melalui upaya mengurangi limbah dan menggunakan kembali sumber daya alam secara efisien. Dengan demikian, sinergi antara kreativitas lingkungan dan pengelolaan ketersediaan bahan organik di Batik Labako menunjukkan hubungan erat antara ketiga konsep: pembangunan berkelanjutan, ekonomi hijau, dan ekonomi sirkular. Ketiganya saling mendukung untuk menciptakan sistem produksi yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memberikan pembahasan dan penelitian secara menyeluruh dapat di simpulkan bahwa:

1. Lingkungan kreatif Batik Labako berkembang melalui inovasi motif (tembakau, kopi, kakao, durian), teknik produksi (tulis, cap, semi-tulis), dan strategi pemasaran. Namun, regenerasi tenaga kerja membuat masih minim, sehingga perlu pelatihan bagi generasi muda agar keterampilan membuat tetap lestari.
2. Penggunaan pewarna alami seperti batang tembakau dan kulit mahoni pernah dicoba, tapi kurang diminati pasar karena warna kurang tajam. Selain itu, pasokan bahan organik tidak stabil. Kolaborasi dengan petani lokal dan pengembangan riset pewarna alami perlu ditingkatkan.
3. Sinergi lingkungan kreatif dan ekonomi hijau belum optimal. Penggunaan bahan ramah lingkungan masih terbatas, pengelolaan limbah pewarna sintetis belum efektif. Diperlukan inovasi pengolahan limbah, dukungan pemerintah, dan insentif bagi industri ramah lingkungan agar Batik Labako bisa menjadi contoh industri kreatif berkelanjutan di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari informasi yang diterima dari berbagai pihak dan Untuk mengatasi berbagai tantangan yang ditemukan dalam

penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh industri Batik Labako:

1. Penguatan regenerasi pengrajin batik perlu dilakukan melalui program pelatihan kreatif bagi generasi muda, dengan pendekatan yang menarik dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar keterampilan batik tradisional tetap lestari.
2. Pemanfaatan bahan baku organik perlu ditingkatkan melalui riset dan pengembangan pewarna alami yang lebih tahan lama serta penguatan kolaborasi dengan petani lokal untuk memastikan ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan.
3. Integrasi lingkungan kreatif dan praktik ekonomi hijau dapat diperkuat melalui penerapan sistem produksi ramah lingkungan, insentif bagi industri yang menggunakan bahan alami, serta pembangunan fasilitas pengelolaan limbah yang efektif.
4. Saran Penelitian berikutnya dapat fokus pada strategi pemasaran batik organik, pengembangan pewarna alami, pengelolaan limbah, regenerasi pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Achmad, Amir Amir, and Azzahrah Azzahrah. "Penerapan Manajemen Ekonomi Islam Pada Produksi Batik Labako UD. Bintang Timur Jember." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 4.1 (2020)
- Anwar, Khairul. *Pengembangan green economy pada industri batik di Pekalongan dalam perspektif maqashid syariah*. Diss. Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Badri Munir Sukoco, *Teori Strategi Evolusidan Evaluasi*,(Ailangga University Press 2015)
- Badri Munir Sukoco, *Teori Strategi Evolusidan Evaluasi*,(Ailangga University Press 2015)
- Baichaqi Y, Achmad. "Penggabungan Geometri Fraktal dengan Batik Labako." (2015).
- El Rahman, Alfian Izzat. "Strategi Pemasaran Studi Kasus di UD. Bintang Timur Batik Labako." *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah* 1.2 (2020)
- Fahrezi, Farhan. *Analisis Penerapan Metode Green Productivity Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Lingkungan Di Sanggar Batik Katura*. Diss. Stie Ekuitas, 2023.
- Furqon, Tiara Dahlia, et al. "Pemanfaatan Biji Asam dan Limbah Kertas dalam Mewujudkan Batik yang Ramah Lingkungan." *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)* 5.2 (2022)
- Hanapi, Jeffry Setiawan. "Optimalisasi Kualitas Produksi Batik Pada Ud. Bintang Timur Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember." (2017).
- I Dewa Made Widya, "Pemilihan Pemasok Dan Penentuan Jumlah Order Bahan Baku Pada Umkm Batik Menggunakan Fuzzy Dan Analytical Hierarchy Process, 2019
- Iqbal fardian at el, *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan*,(Yogyakarta: Jejak Pustaka,2022)
- Jannah, Miftakhul, Ferry Kriswandana, and Iva Rustanti Eri Wardojo. "Bioadsorben Campuran Kulit dan Tongkol Jagung untuk Menurunkan Kadar BOD Limbah Batik." *Window of Health: Jurnal Kesehatan* (2022)

- Jofanka, Alinda Dwi, and Ida Bagus Ketut Bayangkara. "Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada Pt Pertamina Patra Niaga Tbk." *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)* 4.03 (2024)
- Kusumastuti, D. Pengembangan Industri Hijau Pada Industri Kecil Menengah (IKM) Batik Nirmala Sragen. *Indonesia Berdaya.*(2023)
- Laksana Tri Handoko,Praktik Ekonomi Hijau Di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2023)
- Latar Muhammad A, Pengolahan Limbah Industri ,(Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016)
- Lexy J. Moleong, Metode penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020)
- Magvira, Nur Laila, et al. "Pemberdayaan UMKM Batik Labako di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember melalui Pemasaran Produk Berbasis e-commerce." *Warta Pengabdian* 17.1 (2023)
- Muhammad syukri,filsafat hukum islam dan maqashid Syariah,(jakarta: kencana 2020)
- Purwadio, Heru, and Prasetyo Wirawan. "Variabel Prioritas Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember." *Jurnal Teknik ITS* 5.1 (2016).
- R keith Sawyer, explaining creatifity, (America: Univercity oxford press 2024)
- R. Wahyu Agung Utama, dkk. "Tinjauan Maqashid Syariah Dan Fiqh Al-Bi'ah Dalam Green Economy" dalam jurnal Ekonomi Islam,2019.
- Ramadhan, M. (2019). MAQASID SYARI'AH DAN LINGKUNGAN HIDUP (Bahtsul Masa'il Sebagai Perlawanan Kaum Santri Terhadap Eksploitasi Pertambangan Emas di Silo
- Ramadhan, Muhammad. "Maqasid Syari'ah Dan Lingkungan Hidup (Bahtsul Masa'il Sebagai Perlawanan Kaum Santri Terhadap Eksploitasi Pertambangan Emas Di Silo Jember)." *Journal Analytica Islamica* 8.2 (2019)
- Ratnawati, R., Yayuk Ngesti Rahayu, and M. Taufiq Noor Rokhman. "Upaya Peningkatan Pendapatan dengan Diversifikasi Kerajinan Tangan Bahan Batik Lokal Banyuwangi." *Idea Pengabdian Masyarakat* 2.03 (2022)

- Ryab Nugraha, *Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai bidang di masa depan*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Saputri, Eriska Eklezia Dwi, Istiqomah Rahmawati, and Rahma Rei Sakura. "Ekstraksi Zat Warna dari Limbah Kulit Kakao sebagai Alternatif Pewarna Batik guna Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Agribisnis Desa Banjar Sengon, Kecamatan Patrang." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2.2 (2022)
- Solicha, Zumrotun. 2010. Cara Jember Pertahankan Batik. Retrieved September 5, 2011,
- Viana, Indi. *Penerapan Industri Hijau (Green Industry) Dalam Produksi Tahu Tempe di Kecamatan Sukamaju*. Diss. IAIN Palopo, 2022.
- Wawancara Bapak Mawardi, Sefia Irhami ,10 oktober 2024
- Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, (Yogyakarta. Pustaka Baru Press, 2015)
- Yalviolita, Cantika, and Ratih Hendayani. "Pengaruh green supply chain management terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan pada peternakan ayam di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5.2 (2022)
- Zainuri, Zainuri, et al. "Pemberdayaan UMKM batik khas Jember Desa Sumberpakem melalui pelatihan desain dan digital marketing: peran teknologi online dalam meningkatkan akses pasar dan profitabilitas." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 8.4 (2024)



MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Sinergi Lingkungan Kreatif dan Pengelolaan Ketersediaan Bahan Baku Organik di Industri Batik Labako untuk Mendukung Ekonomi Hijau	<ol style="list-style-type: none"> Lingkungan Kreatif Ketersediaan Bahan Baku Organik Ekonomi hijau 	<ol style="list-style-type: none"> Inovasi Motif Teknik Produksi Strategi Pemasaran <ol style="list-style-type: none"> Sumber Bahan Baku Kolaborasi Dengan Petani Lokal Untuk ketersediaan Bahan Baku 	<ol style="list-style-type: none"> Penggunaan motif khas Teknik batik tulis, cap, dan semi-tulis Pemanfaatan digital marketing dan pameran <ol style="list-style-type: none"> Ketersediaan bahan baku organik 	<ol style="list-style-type: none"> Primer <ol style="list-style-type: none"> pemilik UD Bintang Timur atau Labako karyawan UD Bintang Timur sekunder dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian kualitatif Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Pra-Observasi Obervasi Wawancara Dokumentasi Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan Data Reduksi data Penyajian data dan kesimpulan Kebsahan data <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber Triangilasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana lingkungan kreatif berkontribusi terhadap keberlanjutan industri Batik Labako? Bagaimana pengelolaan ketersediaan bahan baku organik yang dapat mendukung keberlanjutan industri batik labako Bagaimana sinergi antara kreatifitas lingkungan dan pengelolaan ketersediaan bahan baku organik dapat mndukung ekonomi hijau



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sefia Irhami Basri
NIM : 214105020007
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

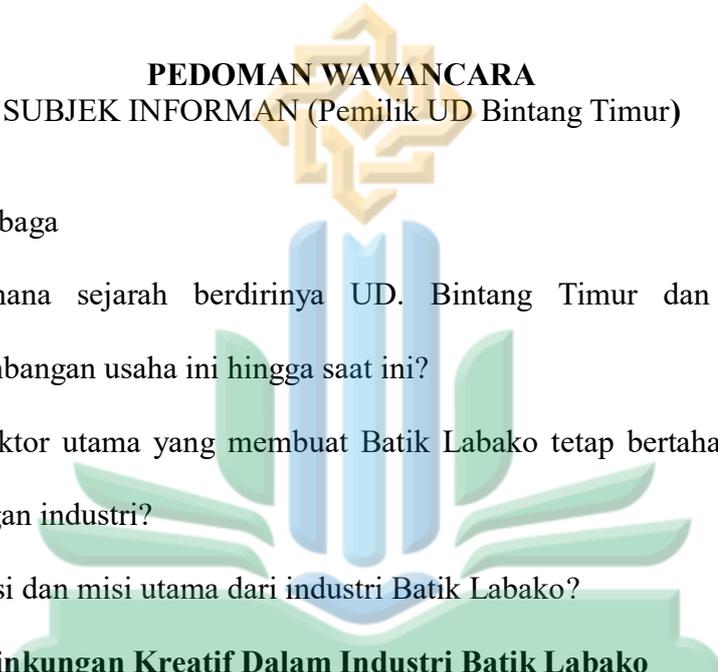
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 April 2025

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPER
95AMX074097128
Sefia Irhami Basri
214105020007



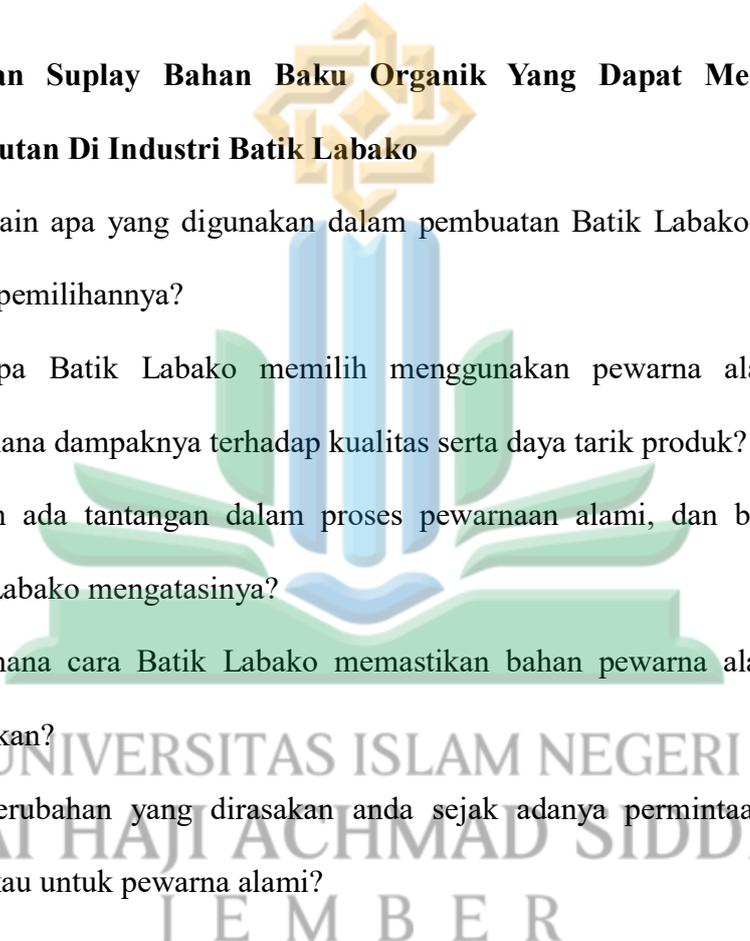
PEDOMAN WAWANCARA
SUBJEK INFORMAN (Pemilik UD Bintang Timur)

A. Profil Lembaga

1. Bagaimana sejarah berdirinya UD. Bintang Timur dan bagaimana perkembangan usaha ini hingga saat ini?
2. Apa faktor utama yang membuat Batik Labako tetap bertahan di tengah tantangan industri?
3. Apa visi dan misi utama dari industri Batik Labako?

B. Kondisi Lingkungan Kreatif Dalam Industri Batik Labako

1. Bagaimana kondisi lingkungan kerja di industri Batik Labako saat ini?
2. Bagaimana perkembangan batik Labako saat ini?
3. Selain motif daun tembakau, motif apa saja yang dikembangkan dalam batik Labako?
4. Bagaimana upaya batik Labako agar tidak hanya dikenal sebagai batik tembakau tetapi juga sebagai batik khas Sumber Pakem?
5. Bagaimana teknik pembuatan batik Labako berkembang dari waktu ke waktu?
6. Apakah batik Labako pernah menggunakan pewarna alami?
7. Apa keunggulan pewarna sintetis dibandingkan dengan pewarna alami?
8. Bagaimana upaya batik Labako agar tidak hanya dikenal sebagai batik tembakau tetapi juga sebagai batik khas Sumber Pakem?
9. Bagaimana Batik Labako menjaga kualitas produknya?



C. Pengelolaan Suplay Bahan Baku Organik Yang Dapat Mendukung Keberlanjutan Di Industri Batik Labako

1. Jenis kain apa yang digunakan dalam pembuatan Batik Labako, dan apa alasan pemilihannya?
2. Mengapa Batik Labako memilih menggunakan pewarna alami, dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas serta daya tarik produk?
3. Apakah ada tantangan dalam proses pewarnaan alami, dan bagaimana Batik Labako mengatasinya?
4. Bagaimana cara Batik Labako memastikan bahan pewarna alami yang digunakan?
5. Apa perubahan yang dirasakan anda sejak adanya permintaan batang tembakau untuk pewarna alami?

D. Sinergi Antara Kreativitas Lingkungan Dan Pengelolaan Supplay Bahan Baku Organik Dapat Mendukung Ekonomi Hijau

1. Apa inspirasi utama dalam pengembangan motif batik labako, dan bagaimana motif tersebut mencerminkan budaya lokal?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <https://febi.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B-132/Un.22/7.a/PP.00.9/03/2025 3 Maret 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala UD Bintang Timur/Labako
 Jalan Raung 37 Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Jember

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diizinkan mahasiswa berikut :

Nama : Sefia Irhami Basri
 NIM : 214105020007
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam
 Prodi : Ekonomi Syariah

Guna melakukan Penelitian/Riset mengenai Sinergi Lingkungan Kreatif dan Pengelolaan Supply Bahan Baku Organik di Industri Batik Labako Untuk Mendukung Ekonomi Hijau di lingkungan/lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

A.n Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

Nurul Widyawati Islami Rahayu





Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mawardi
Jabatan : Pimpinan UD Bintang Timur

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Sefia Irhami Basri
Nim : 214105020007
Jurusan/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Institut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Telah selesai melakukan penelitian di UD Bintang Timur untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Sinergi Lingkungan Kreatif Dan Pengelolaan Supplay Bahan Baku Organik Di Industri Batik Labako Untuk Mendukung Ekonomi Hijau."

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Maret 2025

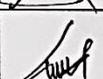
Pemilik UD Bintang Timur



Mawardi

Jurnal Kegiatan Penelitian

Nama : Sefia Irhami Basri
Nim : 214105020007
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul : Sinergi Lingkungan Kreatif Dan Pengelolaan Supplay
Bahan Baku Organik di Industri Batik Labako Untuk
Mendukung Ekonomi Hijau

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Kamis, 10 Oktober 2024	Penyerahan surat izin penelitian serta menggali data	
2	Selasa, 03 Desember 2024	Wawancara kepada pemilik UD Bintang Timur (Bapak Mawardi)	
3	Selasa, 21 Januari 2025	Wawancara dengan karyawan bagian pemasaran UD Bintang Timur (Yuli)	
4	Kamis, 23 Januari 2025	Wawancara dengan karyawan UD Bintang Timur (Sumrati)	
5	Rabu, 05 Februari 2025	Wawancara dengan petani (Sutrisno)	

Jember, 27 Maret 2025
Pemilik UD Bintang Timur



Mawardi

DOKUMENTASI



Proses Pencoletan



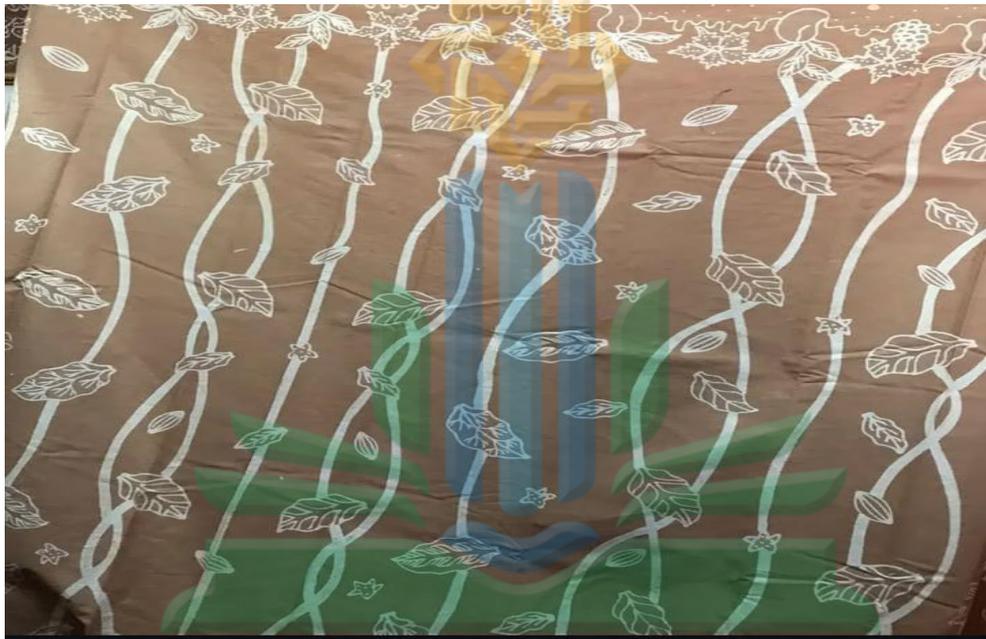
Wawancara Dengan Bapak Mawardi (Pemilik UD Bintang Timur Atau Labako)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Wawancara dan Proses Pencelupan, Pewarnaan dan Pelorodan Kain Batik
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Alat-Alat Batik Cap



Batik Yang Terbuat Dari Pewarna Alami Batang Tembakau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Masker Batik Tulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Produkt Kain Batik Labako Dengan Bahan Katun Sutra
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Mukenah Batik Tulis Labako



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa :

Nama : Sefia Irfhami Basri
NIM : 214105020007
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Sinergi Lingkungan Kreatif dan Pengelolaan Supply Bahan Baku Organik di Industri Batik Labako untuk Mendukung Ekonomi Hijau

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan Aplikasi DrillBit, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada Aplikasi DrillBit kurang atau sama dengan 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 April 2025
Operator Aplikasi DrillBit
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Luluk Musfiroh





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://febi.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Sefia Irhami Basri
NIM : 214105020007
Semester : VII (Delapan)

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 14 April 2025
Koordinator Prodi. Ekonomi Syariah,

Dr. Sofiah, M.E
1991051520190320005



BIODATA PENULIS



Biodata Diri:

Nama : Sefia Irhami Basri
Nim : 214105020007
Tempat dan tanggal lahir : Jember, 20 desember 2002
Program studi : Ekonomi Syariah
Jurusan : Ekonomi Islam
Alamat : Ds. Ragang Timur RT 02 RW 03,
Kec. Sukowono, Kab. Jember

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 01 Sukowono, Jember
2. MTSN 06 Jember
3. SMAN 01 Tamanan, Bondowoso
4. Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember